

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
PESANTREN PADA *BILINGUAL CLASS SYSTEM*
PROGRAM KEAGAMAAN MAN 2 KUDUS**

TESIS

Disusun Guna Memenuhi
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Megister Pendidikan



Disusun oleh:

Mutiara Noor F. (1703018092)

**PROGRAM MEGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : **Mutiara Noor Farikhah**
NIM : 1703018092
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada
Bilingual Class System Program Keagamaan
MAN 2 Kudus**
Program Studi : Megister
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

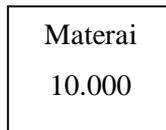
menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN PADA
BILINGUAL CLASS SYSTEM
PROGRAM KEAGAMAAN MAN 2 KUDUS**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2021

Pembuat Pernyataan



Mutiara Noor Farikhah

NIM:1703018092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

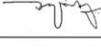
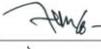
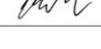
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini telah menyetujui tesis saudara:

Nama : **Mutiara Noor Farikhah**
NIM : 1703018092
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Megister dalam bidang Pendidikan.

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dr. H. Suja'i, M.Ag</u> Ketua Sidang/ Penguji	<u>01/03/2022</u>	
<u>Dr. Agus Sutivono, M.Ag, M.Pd</u> Sekretaris Sidang/ Penguji	<u>02/03/2022</u>	
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag</u> Pembimbing/ Penguji	<u>02/03/2022</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag</u> Penguji 1	<u>02/03/2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed</u> Penguji 2	<u>01/03/2022</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 10 Desember 2021

Kepada
Yth Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Mutiara Noor Farikhah**
NIM : 1703018092
Program Studi : Megister
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada
Bilingual Class System Program Keagamaan
MAN 2 Kudus**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag
NIP. 197209281997032001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2021

Kepada

Yth Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Mutiara Noor Farikhah**

NIM : 1703018092

Program Studi : Megister

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada
Bilingual Class System Program Keagamaan
MAN 2 Kudus**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II



Dr. H. Abdur Rohman, M.Ag

NIP. 196911051994031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Tesis ini Penulis mempersembahkannya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga besar Penulis yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan membantu menyelesaikan Tesis ini.
2. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, staf pengajar, karyawan dan seluruh mahasiswa semoga tetap semangat dalam beraktivitas mengisi hari-harinya di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Teman-teman angkata Penulis Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan konsentrasi Pendidikan Agama Islam yang banyak memberi masukan, semangat dan arahan sehingga bisa terselesaikannya penulisan Tesis ini.

MOTTO

Semakin kita ingin berubah, semakin hebat ujian yang Allah beri.
Bukan sebab Allah tidak sayang tapi Allah ingin kita jadi lebih hebat
setelah diuji.

ABSTRAK

Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Mutiara Noor Farikhah

Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

E-mail: farikhah361@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter berbasis pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan mencakup struktur kurikulum, Proses kegiatan yang ada pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus dan orientasi kompetensi dari pelaksanaan kegiatan tersebut terhadap nilai-nilai karakter peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan alasan pentingnya pendidikan karakter berbasis pesantren diterapkan pada *Bilingual Class System* MAN 2 Kudus yaitu karena iman, islam dan ihsan. Selanjutnya, metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis pesantren ini meliputi beberapa metode seperti keteladanan dan pembiasaan yang patut dicontoh. Jadi, siswa harus berada dalam lingkungan yang memiliki karakter mulia seperti pesantren. Sehingga para siswanya tidak hanya mengetahui teori tentang budi pekerti luhur, tetapi dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya akan menjadi generasi yang intelektual santri, santri yang intelektual.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pesantren

ABSTRACT

Islamic Boarding School-Based Character Education

Mutiara Noor Farikhah

Postgraduate UIN Walisongo Semarang

E-mail: farikhah361@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and explain the concept of pesantren-based character education in the Bilingual Class System of the Religious Program including the curriculum structure, the process of activities in the Bilingual Class System of the Religious Program of MAN 2 Kudus and the competency orientation of the implementation of these activities towards the character values of students. . This research is a qualitative descriptive study using a phenomenological approach. Collecting research data using observation, interview and documentation techniques. The results of this study found the reasons for the importance of pesantren-based character education applied to the Bilingual Class System of MAN 2 Kudus, namely because of faith, Islam and ihsan. Furthermore, the method applied in pesantren-based character education includes several methods such as exemplary and exemplary habituation. So, students must be in an environment that has a noble character like a boarding school. So that students not only know the theory of noble character, but can apply it in everyday life. Which will later become the intellectual generation of santri, intellectual students.

Keywords: Character Education, Islamic Boarding School

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor: 158/1987 dan nomor 05543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	Dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
◌َـو	Fathah dan wau	au	A dan u

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـٰ / ◌ِـٰ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

ي ◌	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ◌	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua :

- a. Ta marbutah hidup: yaitu ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutah mati: yaitu ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ﻻ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

- a. Kata Sandang Diikuti Huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung kata sandang itu.

b. **Kata Sandang Diikuti Huruf Qamariyah**

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Rahmatan lil 'alamin : رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang ini dengan jalan yang lancar.

Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridloi Allah SWT. Serta para sahabat dan tabi'in yang telah menjadi pengikut beliau.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penulisan tesis selesai karena adanya dukungan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, dapat mempermudah dan memperlancar penulisan tesis ini.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Ikhrom, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah dan Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag sebagai pembimbing atas bimbingan, arahan dan waktu yang diluangkan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister Pendidikan Agama Islam

yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag sebagai Kepala Sekolah MAN 2 Kudus dan bapak Ibu Guru yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ayahanda Noor Rokhis dan ibunda Titik serta kakak dan adik atas segala motivasi, semangat, dukungan dan doanya.
8. Rekan-rekan mahasiswa Magister PAI angkatan 2016 Genap atas segala semangat dan doanya.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ramah lingkungan.

Semarang, 10 Desember 2021

Mutiara Noor Farikhah

NIM.1703018092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Kerangka Berpikir.....	25
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	26
2. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	29
3. Fokus Penelitian.....	30
4. Sumber Data.....	31
5. Metode Pengumpulan Data.....	32
6. Uji Keabsahan Data.....	35
7. Teknik Analisis Data.....	38

BAB II : LANDASAN TEORI.....	42
A. Pendidikan Karakter.....	42
B. Pesantren.....	72
C. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.....	82
BAB III : PROFIL DAN STRUKTUR KURIKULUM	
<i>BILINGUAL CLASS SYSTEM PROGRAM KEAGAMAAN MAN</i>	
2 KUDUS.....	89
A. Profil <i>Bilingual Class System</i> MAN 2	
Kudus.....	89
B. Struktur Kurikulum <i>Bilingual Class System Program</i>	
Keagamaan MAN 2 Kudus.....	111
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	148
A. Proses Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren pada <i>Bilingual</i>	
<i>Class System</i> MAN 2 Kudus.....	148
B. Orientasi Kompetensi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren	
pada <i>Bilingual Class System</i> MAN 2 Kudus.....	178
BAB V : PENUTUP.....	188
A. Simpulan.....	188
B. Saran.....	189
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini. Dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian *religius, berakhlakul karimah*, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dilandasi iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.¹

Selanjutnya perkembangan teknologi yang sangat pesat setiap saat juga menjadi salah satu faktor dekadensi moral remaja.² Hal ini ditandai kemudian dengan lahirnya *handphone*,

¹Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Islamika* Volume 1 Nomor 1, Desember 2016, 120.

²William G. Thompson, *The Effects of Character Education on Student Behavior*, 2012, Electronic Dissertation, diakses tanggal 4 September 2020, <https://dc.etsu.edu/etd/706>, 11.

yaitu kecenderungan remaja untuk bersenang-senang dengan menggunakan sarana telepon genggam (*handphone*). Meskipun memberikan dampak yang positif, namun ternyata dampak negatif yang dihasilkan dari alat tersebut lebih banyak. Tidak sedikit kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena seringnya remaja tersebut menonton video porno, kasus *bullying* yang akhir-akhir ini marak terjadi juga karena seringnya para pelajar menonton video-video kekerasan di internet, sehingga yang terjadi adalah saling ejek melalui media sosial yang kemudian dilanjutkan kepada *bullying* baik di sekolah maupun di luar sekolah. Belum lagi dampak yang dimunculkan seperti malas belajar, tidak taat aturan, mencontek ketika ujian, pencurian, dan lain sebagainya karena sering ketergantungan dengan *handphone*.³

Berbagai bentuk fenomena dekadensi moral tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini pembentukan karakter dalam dunia pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun

³Nana Herdiana Abdurrahman, “Character Education In Islamic Boarding School Based SMA Amanah”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2 No.2, June 2016, 288.

di lingkungan keluarga dan masyarakat masih sangat dibutuhkan. Ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Hal ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan peserta didik yang ada di lapangan, baik di sekolah maupun di asrama adalah kurangnya kesadaran terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, kurangnya kedisiplinan terlambat berangkat ke sekolah, terlambat datang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, shalat berjama’ah, mengobrol dengan teman sekelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.⁵Selain itu,

⁴Burhanuddin Abdullah, dkk, “Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin”, *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9 No.2, Desember 2015, 538.

⁵Hasil observasi di pondok atau asrama putra dan putri, Jum’at 15 November 2019.

berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa masih ada santri yang melakukan pelanggaran seperti merokok, keluar pondok atau asrama tanpa izin, berpacaran dengan lawan jenis dan membawa telepon genggam.⁶ Dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut kurang mencerminkan karakter Islami sebagai peserta didik.

Hal ini berlawanan dengan fungsi dan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Noor Rokhis, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling kelas XI, Jum'at 15 November 2019.

demokratis dan bertanggung jawab.⁷ Maksud dari pendidikan nasional yang telah dijabarkan diatas ialah agar pendidikan hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi dimana-mana. Krisis moral tersebut mengancam masa depan anak-anak bangsa sebagai *the future generation*. Merebaknya krisis diatas sangat bertentangan dengan budaya nusantara yang dikenal ramah, sopan, jujur dan sebagainya. Untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, peran pendidikan sangat dibutuhkan, baik formal maupun informal, mengingat salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai sarana pewarisan budaya.⁸

⁷Undang-undang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 7.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

Kurikulum berkarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini merupakan perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi.⁹

Betapa pentingnya penanaman karakter bagi generasi muda, sehingga tidak salah jika satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengingatkan bahwa:” Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak

⁹Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Hadits”, *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, 39.

dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.¹⁰ Bangsa kuli bisa bermakna sebagai bangsa yang memiliki martabat yang rendah dan tidak dihargai.

Perbincangan mengenai pendidikan karakter ini tidak terlepas dari eksistensi pesantren di Indonesia. Pendidikan karakter dan pesantren merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Sebagaimana seorang peneliti dari University of North Florida, USA bernama Ronald Luken-Bull mengakui bahwa hakikat pendidikan pesantren adalah pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter.¹¹

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan peserta didik dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat

¹⁰Masykuri Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, (Jakarta: Nirmana Media, 2011), 34.

¹¹Ronald Lukens-Bull, “Islamic Education In Indonesia Challenges And Changes” dalam Acara Halaqah Ulama Ulama ASEAN 2017, tema : Strengthening The Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institution, 17-19 Oktober 2017.

dengan landasan nilai-nilai etik.¹² Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan kompetensi kelulusan.¹³ Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi mengarahkan pada pembentukan karakter budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.¹⁴

Melihat hal ini, madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral dan karakter anak didiknya. Madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai Islami yang dikandungnya untuk membentuk karakter

¹²Aynur Pala, "The Need For Character Education", *International Jurnal Of Social And Humanity Studies*, Vol. 3 No.2 2011, 24.

¹³Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 1 Nomor 2 September 2016, 26.

¹⁴Hasan Baharun, Mahmudah, "Kontruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 1 Januari 2018, 152.

yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Persoalan moral atau karakter anak bangsa ini telah menjadi tema yang tak kunjung terselesaikan dan akan terus menemui tantangan-tantangan baru.¹⁵ Beragam upaya telah dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut. Banyak lembaga pendidikan yang telah melakukan terobosan dan improvisasi program pendidikan dengan kekhasannya masing-masing sebagai bentuk usaha memberikan kontribusi terhadap pembinaan karakter peserta didik. Di antara lembaga pendidikan tersebut adalah MAN 2 Kudus dengan programnya yang diberi nama *Bilingual Class System*. Meski tujuan utama program ini tidak ditekankan pada pembentukan karakter peserta didik, namun kegiatan-kegiatan yang ditawarkan disinyalir dapat memberikan keseimbangan pendidikan antara pengetahuan dan moral pada diri peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan Islam menengah di lingkungan Kementerian Agama yang

¹⁵Wahid, S. (2018). "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren", *TARBAWI*, 3(1), 1-14.
<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v3i1.2961>.

mempunyai Visi “Terbentuknya peserta didik yang Berakhlaq Islami, Unggul dalam Prestasi, dan Terampil dalam Teknologi”, memiliki tekad untuk membekali para peserta didik untuk menjadi sosok intelek yang santri, santri yang intelek sehingga upaya yang dilakukan adalah mengintergrasikan antara pewarisan nilai-nilai Islami dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan kepribadian Islami yang menguasai IPTEK untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan berakhlaq Qur’ani, memadukan materi umum dan agama, aplikasinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia sesuai dengan karakter Muhammad *Rasulullah* dan para sahabatnya.¹⁶

Metode pembelajaran yang diterapkan di madrasah dengan mengadopsi model pesantren dapat mendukung terbentuknya pendidikan karakter pada peserta didik dengan adanya proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku baik, kegiatan-kegiatan spiritual,

¹⁶Profil MAN 2 Kudus, 17.

serta teladan yang dicontohkan langsung oleh ustadz/ustadzah. Selain itu, kegiatan peserta didik juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan atau tata tertib yang ada. Semua ini dapat mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia bagi para peserta didik.¹⁷

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai beberapa program jurusan diantaranya BCS sains, BCS sains tahfidz, BCS keagamaan, dan program reguler seperti jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Program BCS Keagamaan mempunyai point tersendiri dibandingkan dengan program yang lainnya. Keberadaan BCS Program Keagamaan MAN 2 Kudus dapat dinilai sebagai sebuah alternatif lembaga pendidikan yang memiliki keperpaduan metode, yakni penguasaan kitab kuning sebagaimana dikembangkan oleh pesantren dan juga metode kebahasaan modern sebagai bekal bagi peserta didik kelak ketika ingin melanjutkan pendidikan sarjana di timur

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Is'adur Rofiq selaku Ketua Program BCS Keagamaan, Selasa, 12 November 2019.

tengah khususnya yang kita kenal sebagai basis keilmuan Islam dunia.

Program *Bilingual Class System* Keagamaan ini dilengkapi dengan program *mentoring* sebagai materi-materi tambahan selepas pelajaran pagi meliputi beberapa pelajaran yaitu *tahfidz quran*, *qiro'atul kutub*, ilmu falak, amtsilati (*nahwu shorof*), dan *toefl/toafl*. Sedangkan untuk pelajaran pagi yang dikhususkan untuk program BCS keagamaan adalah pembelajaran hadits-Ilmu hadits dengan metode klasikal yaitu *sorogan* dan *bandongan*.¹⁸

Program *Bilingual Class System* keagamaan ini juga mempunyai standar kelulusan dengan khatamnya tiga juz dari Al-Qur'an.¹⁹ Selain itu, program *Bilingual Class System* keagamaan mengadopsi model pesantren dengan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* yang biasa diterapkan di pesantren. Proses belajar mengajar di mana murid-murid secara kolektif mengaji kepada seorang ustadz

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Is'adur Rofiq selaku Ketua Program BCS Keagamaan, Selasa, 12 November 2019.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Minanurrahman selaku Guru Tahfidz, Selasa, 12 November 2019.

dengan membawa kitab masing-masing, dengan metode simak dan memaknai kitab yang telah dipegang.

Terobosan dan improvisasi program pendidikan yang dilakukan di MAN 2 Kudus ini merupakan sesuatu yang baru dan barangkali belum diterapkan di tempat yang lain. Dengan adanya program ini, pola pendidikan yang dijalankan dapat dibedakan ke dalam pola pendidikan reguler (formal) dan pola pendidikan tambahan (non-formal) meski keduanya berada dalam tanggung jawab satu lembaga. Dalam kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter, pola pendidikan tambahan (non-formal) ini memiliki potensi yang besar untuk melengkapi aspek-aspek yang dirasa masih kurang dalam pola pendidikan reguler, yaitu akhlak. Terlebih lagi, pola pendidikan tambahan yang diadopsi adalah berasal dari khazanah sistem pesantren yang selama ini diyakini memiliki kecakapan dan kelebihan dalam proses pembinaan karakter santri atau peserta didiknya.

Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *“Pendidikan Karakter Berbasis*

Pesantren Pada Bilingual Class System (BCS) Program Keagamaan MAN 2 Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus ?
2. Bagaimana Proses Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus?
3. Bagaimana Orientasi Kompetensi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami bentuk kurikulum pendidikan karakter berbasis pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.
- b. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter berbasis pesantren

pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.

- c. Untuk menganalisis orientasi kompetensi pendidikan karakter berbasis pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pengajaran dan pendidikan karakter di madrasah yang berbasis pesantren yang diterapkan dalam Program BCS Keagamaan di MAN 2 Kudus khususnya.

b. Secara Praktis

- 1) Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dengan mengadopsi model pesantren di madrasah.
- 2) Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang bagaimana

implementasi pendidikan karakter model pesantren diterapkan di madrasah.

- 3) Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk mendesain kebijakn yang tepat berkait dengan model-model pendidikan karakter terhadap peserta didik di madrasah maupun sekolah umum.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama, Tesis Safaruddin Yahya, mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2016, yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*”, dalam Tesis ini Safaruddin Yahya membahas tentang model pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melakukan sistem pendidikan *Boarding school* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religiusitas santri yang dilaksanakan .²⁰

Perbedaan penelitian Safaruddin Yahya dengan penelitian ini terletak pada studi kasusnya dalam pendidikan karakter saja, tesis diatas lebih

²⁰Safaruddin Yahya, “*Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*”, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, 2016.

fokus membahas mengenai model pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Safaruddin Yahya melakukan penelitiannya pada model pendidikan karakter di pondok pesantren dengan studi kasus di Pondok , sedangkan penulis dalam penelitiannya mengadopsi model pesantren dalam pendidikan karakter dengan studi kasus di Madrasah. Dalam penelitian ini penulis akan lebih menekankan pada pola pendidikan karakter di pesantren yang diadopsi di madrasah pada program BCS keagamaan. Karena program BCS keagamaan di MAN 2 Kudus mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan kelas-kelas yang lainnya.

Kedua, Tesis Syarifah, mahasiswa Magister Pendidikan Islam tahun 2017, yang berjudul “*Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Mutaqien Pancasila Sakti (ALPANSA) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*”, dalam tesis ini Syarifah membahas tentang penanaman karakter Religius,

Jujur, Disiplin dan Cinta Tanah Air yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al Muttaqien²¹.

Perbedaan penelitian Syarifah dengan penelitian ini adalah studi kasusnya tentu di tempat yang berbeda yaitu di MAN 2 Kudus, dan penulis lebih menekankan pada penanaman karakter di madrasah yang bermodel pesantren sedangkan tesis Syarifah tidak mengadopsi model pesantren di madrasahnyanya.

Ketiga, Tesis Muhammad Fahmi Najib, mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2018, yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah yang Berbasis Pesantren Di MAN 1 Magelang*”. Dalam tesis ini membahas mengenai model pendidikan karakter siswa madrasah yang berbasis pesantren dengan menginternalisasi beberapa nilai diantaranya yaitu nilai religius, tanggung jawab dan disiplin, adapun cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan kegiatan pembiasaan, pemberian tanggung jawab dan penegakan tata tertib, sehingga peserta didik

²¹Syarifah, “*Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Mutaqien Pancasila Sakti (ALPANSA) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*”, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, 2017.

benar-benar berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia.²²

Perbedaan penelitian Muhammad Fahmi Najib dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan oleh M. Fahmi Najib yaitu di Pondok Pesantren Daarunnajah, sedangkan penulis menjadikan objek penelitiannya di Madrasahnyanya terkhusus kelas BCS Keagamaan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ermiami dalam jurnal yang berjudul “*Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neurosains dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran neurosains menawarkan alternatif pengembangan potensi intlegensi peserta didik secara linguistik dan logis melalui gerak badani, ruhaniah,

²²M. Fahmi Najib, “*Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah yang Berbasis Pesantren Di MAN 1 Magelang*”Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, 2018.

jasmaniah, interpersonal naturalis dan ekstensial.²³

Perbedaan penelitian Ermiami dengan penelitian disini adalah lebih kepada pembentukan karakter pembelajaran PAI Peserta didik di Madrasah tetapi mengadopsi dari model pesantrennya, sedangkan dari penelitian Ermiami pembentukan karakter peserta didik dilakukan di pondok Pesantren. Selain itu, perbedaan dari penelitian ini adalah lebih kepada metode pembelajaran secara umum bukan pembelajaran neurosains.

Kelima, Tesis Khoridah, mahasiswa Magister Pendidikan Islam tahun 2016, yang berjudul “*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Program Bilingual Class System (BCS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2016*”. Hasil penelitian dalam tesis Khoridah ini adalah pendidikan karakter dapat dicapai secara efektif dan efisien karena adanya manajemen pendidikan karakter yang tepat, objek dalam penelitian Tesis

²³Ermiami, “*Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*” Jurnal, Studi Islamika. Vol. 12 No.1 Juni 2015.

Khoridah yaitu pada manajemen pendidikan karakter yang berbasis pesantren pada program BCS diantaranya pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan, sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu semua siswa *Boarding School* program BCS Sains MAN 2 Kudus.²⁴

Perbedaan penelitian Khoridah dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan subjeknya. Objek dalam penelitian penulis yaitu bukan dari manajemennya melainkan pola pendidikan karakter di pesantren yang diterapkan atau diadopsi dalam proses belajar mengajar di kelas BCS Keagamaan. Sedangkan subjek di dalam penelitian penulis yaitu Kelas XI Program *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus.

Keenam, dalam Jurnal Penelitian M. Syaifuddin Zuhry yang berjudul “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok

²⁴Khoridah, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Program *Bilingual Class System* (BCS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2016”, Tesis, Magister Pendidikan Islam. 2016.

Pesantren Salaf.”²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui budaya pesantren pada pesantren salaf yaitu di Pondok Pesantren Gilang dan Pondok Pesantren Langitan dan memaparkan factor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter diantara kedua Pondok Pesantren tersebut yaitu Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis ini adalah penulis memaparkan dan mendeskripsikan pola pendidikan karakter di pesantren pada program BCS keagamaan MAN 2 Kudus. Dimana Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus ini mengadopsi model pesantren dalam pembelajarannya sekaligus menelaah nilai-nilai karakter yang ada pada pembelajaran model pesantren tersebut pada Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus.

Dalam Jurnal Penelitian Maimun yang berjudul “Pola Pendidikan Pesantren Perspektif

²⁵M. Syaifuddien Zuhry, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Walisongo* 19, No. 2(2011).

Pendidikan Karakter.”²⁶ Penelitian ini bertujuan memaparkan tentang pendidikan yang ada di pesantren diintegrasikan dengan pendidikan karakter meliputi olah rasa, olah pikir, olah hati, olah raga. Penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Sedangkan penilitan penulis fokus pada pola pendidikan karakter yang mengadopsi model pesantren yang diterapkan pada pembelajaran di kelas *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus.

Dari beberapa penelitian yang ada, penelitian secara spesifik membahas mengenai *Pola Pendidikan Karakter di Pesantren Studi Pada Program Bilingual Class System (BCS) Keagamaan MAN 2 Kudus* belum ada yang melakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Persamaan yang didapat dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah metode yang

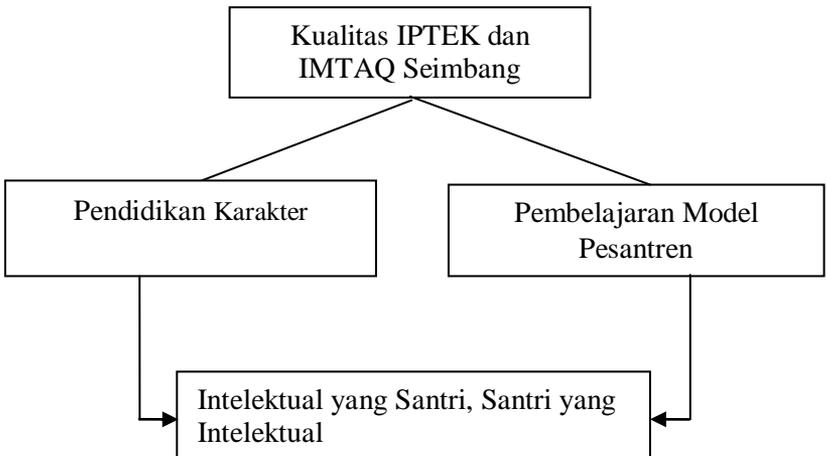
²⁶Maimun, “Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter”, *Dirosat* 2, No.2 (2017), diakses pada tanggal 5 Maret 2020, doi : [10.28944/dirosat.v2i2.79](https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.79)

diterapkan pada peserta didik dalam implementasi pendidikan karakter tiap lembaga pendidikan berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penelitian tentang “Pola Pendidikan Karakter di Pesantren Pada Program *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus” maka dibutuhkan kerangka berfikir agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari gambar diatas tersebut, dapat kita jelaskan bahwa adanya dekadensi moral salah

satunya disebabkan oleh perkembangan IPTEK di era ini. Sedangkan pendidikan menuntut adanya kualitas generasi penerus yang unggul dan penguasaan IPTEK dan IMTAK seimbang. Untuk merealisasikan hal tersebut maka perlu menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang mengadopsi model pesantren adalah model pembelajaran yang diterapkan di *Bilingual Class System* Keagamaan. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, proses belajar mengajar, pengintegrasian dalam materi pembelajaran. Dengan demikian tujuan akhirnya adalah bisa melahirkan para generasi intelektual yang santri, santri yang intelektual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara

bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.²⁷ Jenis Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk mencari data-data lapangan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan atau deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, bukan berupa angka.²⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “fenomena” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer.²⁹

²⁷McMillan, James H., dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction. Fifth Edition*, terj. R. Semiawan, (Bandung, Penerbit Kiblat, 2010), 48.

²⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2006), 9.

²⁹Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), ix.

Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.³⁰ Tohirin mengatakan, Penelitian kualitatif lapangan (*field research*), merupakan penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³¹

³⁰Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixe*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

³¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.

Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena yang terjadi pada peserta didik *Bilingual Class System* di MAN 2 Kudus tentang implementasi pola pendidikan karakter di pesantren pada Program *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus.

Dengan pendekatan fenomenologi peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peserta didik, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di lembaga pendidikan MAN 2 Kudus Kecamatan Kaliwungu yang berpusat di Prambatan Kidul dan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang menerapkan *Bilingual Class System* di Kecamatan Kaliwungu. Yang terdiri dari *Bilingual Class System* Sains dan Keagamaan.

Adapun peneliti akan fokus melaksanakan penelitian pada BCS Keagamaan. Karena program ini mengedepankan pembelajaran kitab kuning atau kitab salaf pada masing-masing cabang ilmu dengan pola pendidikan modern yang telah tersistem dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Keberadaan *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus sebagai alternatif lembaga pendidikan yang memiliki keterpaduan metode yang mengadopsi model pesantren dan kebahasaan modern sebagai bekal peserta didik kelak.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Memaparkan dan menjelaskan struktur kurikulum yang diterapkan pada Program *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus.
2. Menjelaskan proses pendidikan karakter berbasis pesantren yang diimplementasikan pada program

Bilingual Class System (BCS) keagamaan MAN 2 Kudus.

3. Memaparkan dan menjelaskan orientasi kompetensi pendidikan karakter berbasis pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus

4. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek darimana data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi atau catatan sebagai sumber data. Sedangkan isi catatan menjadi obyek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian diperoleh langsung secara khusus dikumpulkan penulis untuk menjawab penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran model pesantren di Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus, sumber untuk memperoleh informasi di lapangan yaitu:

- a. Kepala Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus

- b. Guru agama Islam yang mengampu kelas XI Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus
- c. Siswa-siswi kelas XI Program BCS Keagamaan di MAN 2 Kudus tahun ajaran 2019.
- d. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Kelas Program BCS Keagamaan kelas XI MAN 2 Kudus.

5. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *field research* (penelitian lapangan). Dalam hal ini, peneliti berusaha terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data akurat yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Wawancara

Metode Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara penanya atau

pewawancara dan orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.³² Penggunaan metode wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada subyek penelitian secara langsung atau *face to face* pada subjek penelitian.

Pedoman wawancara berdasarkan masalah-masalah yang memerlukan solusi alternatif atas realitas yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terfokus sesuai dengan kajian penelitian, mencari informan yang bisa diwawancarai, di antaranya: Kepala Jurusan Bilingual Class System Keagamaan, guru bidang studi agama islam dan peserta didik kelas XI *Bilingual Class System* Keagamaan untuk mengetahui informasi tentang struktur kurikulum dan program kegiatan yang dirancang berbasis pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.

³²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), 108.

b. Metode Observasi

Metode Observasi, atau disebut juga dengan pengamatan; meliputi kegiatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³³

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap pola pendidikan karakter yang mengadopsi model pesantren pada *Bilingual Class System* program keagamaan yaitu: aktivitas mengajar, aktivitas peserta didik, *mentoring* serta mengamati semua kegiatan yang terjadi pada BCS Keagamaan MAN 2 Kudus.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi, seperti: monografi, catatan serta buku

³³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 154.

peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.³⁴ Dokumentasi ini bertujuan untuk menggali, memperdalam informasi tentang tujuan penelitian. Dokumen ini sifatnya memperkuat penelitian tentang pola pendidikan karakter berbasis pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus meliputi dokumen struktur kurikulum dan rancangan program kegiatan pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber,

³⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data.

Triangulasi teknik dilakukan untuk mencari data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik yang bisa dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama. Dalam triangulasi teknik, peneliti melakukan 3 teknik untuk mencari data yang pertama dengan teknik mewawancarai guru wali kelas dari Program BCS keagamaan tentang bagaimana proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dll dengan berbasis pesantren. Selain dengan teknik wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan untuk melihat bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter kepada siswa dengan pengajaran model pesantren. Yang ketiga yaitu dengan teknik dokumentasi, peneliti mencari data dari foto kegiatan dan buku atau laporan kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di

kelas *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁵Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, siswa-siswi kelas XI *Bilingual Class System* Program Keagamaan, kepala program *Bilingual Class System* Program Keagamaan dan guru mata pelajaran agama Islam *Bilingual Class System* program keagamaan. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda tentang proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kelas *Bilingual Class System* Program Keagamaan. Peneliti mewawancarai berbagai sumber yaitu dari siswa-siswi kelas XI *Bilingual Class System* Program Keagamaan, kepala *Bilingual Class System* Program

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 372-373.

keagamaan dan guru mata pelajaran agama Islam pada program BCS keagamaan.

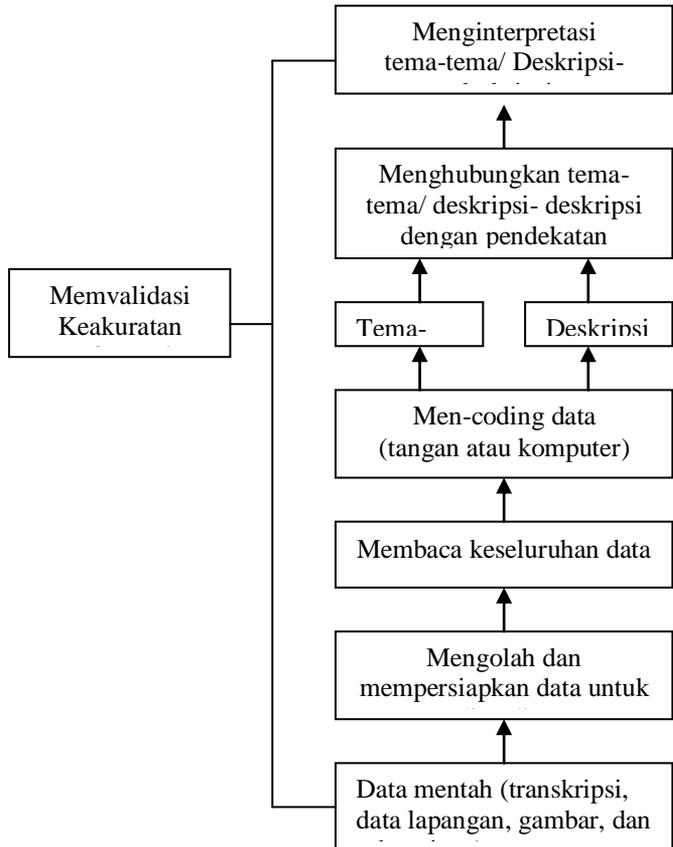
7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁶

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi, dimana analisis kejadian atau fenomena dideskripsikan melalui kalimat-kalimat dalam paragraf dan melalui data yang diperoleh di lapangan.

³⁶Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2009), 335.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu³⁷:



³⁷Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, ..., 276-283.*

Langkah pertama yaitu dengan mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan atau memilah—milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah kedua selanjutnya adalah membangun *generalsense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah ketiga adalah menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Coding merupakan proses mengolah materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus.

Langkah keempat adalah Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang,

kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Penilaian data yang diwujudkan dalam bentuk deskripsi yang merupakan analisis selanjutnya.

Langkah kelima, tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Analisis yang telah tersusun akan dibahas kembali dalam bentuk narasi yang relevan dengan nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran model pesantren di Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus.

Dan *langkah keenam*, yang terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu mengungkap esensi dari suatu gagasan. Dalam hal ini peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Landasan Pendidikan karakter

Aspek yang utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan dalam hal ini adalah dalil ataupun dasar mengapa pendidikan karakter ini penting. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalam Islam memiliki dasar atau pedoman pemikiran. Adapun landasan adanya pendidikan karakter terdapat pada Al Qur'an dan hadits.³⁸

1. Al Qur'an

Diantara ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan Karakter adalah, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17-18:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ

³⁸ Budiman, Syaiful Anam, and Firmansyah, "Karakteristik Peserta Didik Ideal Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Hadits," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 103–116.

حَدِّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَعَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”
(QS. Surat Luqman: 17-18)

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-qur'an dan secara praktis mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwasanya beliau merupakan *role model* atau *uswah hasanah* sepanjang zaman. Keteladanannya diakui oleh Al qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al Ahzab:21)

2. Hadits

Dalam sebuah hadits Nabi

Muhammad SAW bersabda :

قَالَ أَبُو النَّيَّاحِ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا

“Abu Tayyah telah meriwayatkan dari Anas r.a : Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlakunya.”

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Di era ini, yang menjadi isu utama dalam dunia pendidikan adalah Pendidikan karakter. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.

Sejatinya, pendidikan karakter adalah bagian esensial yang menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi selama ini kurang adanya perhatian akan hal tersebut. Sebenarnya, sekolah tidak hanya

berkewajiban untuk meningkatkan pencapaian akademis saja, akan tetapi bertanggung jawab juga terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini pencapaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang menjadi perhatian penuh sekolah.³⁹ Karena dua misi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁰

Menurut Doni Kusuma, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran terus

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 14.

⁴⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 40.

menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, cultural, temporal, institusional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.⁴¹

Kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* yang dalam bahasa Latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* memiliki arti konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educare* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat

⁴¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 53.

berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.⁴² Dalam pengertian yang lain pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga individu dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu dan pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁴³

Madrasah atau Sekolah merupakan sebuah lembaga akademik yang mana tugas utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sejatinya, tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai macam program dirancang dan diimplementasikan

⁴² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

⁴³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 69.

untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam pembinaan karakter.

Istilah karakter muncul pada akhir abad 18 dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W Foreste.⁴⁴ Dalam beberapa bahasa, secara harfiah karakter memiliki berbagai arti seperti :” *Kharacter* “ (Latin) yang berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (Prancis) yang berarti *to engrave* (mengukir), “*tabi’at*” (Arab) yang berarti watak, “*watek*” (Jawa) yang berarti ciri wanci, watak (Indonesia) yang berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.⁴⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, dengan

⁴⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2007)79.

⁴⁵American Journal of Sociology, *Pengertian Pendidikan Karakter, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

memaknai konsep karakter baik (*good character*), “*the character is a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Menurut Lickona, karakter yang mulia (karakter yang baik) itu mencakup pengetahuan tentang kebaikan, dan menimbulkan komitmen (niat) kebaikan, dan akhirnya benar-benar direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk berbuat baik. Dengan kata lain, karakter merujuk pada seperangkat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan motivasi (motivasi), dan perilaku (perilaku) dan keterampilan (skill).⁴⁶

Karakter yang baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut⁴⁷ “... *the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebaikan yakni perilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam

⁴⁶ Syamsu A. Kamaruddin, Character Education and Students Social Behavior, *Journal of Educational and Learning* Vol.6 (4) (2012), 225.

⁴⁷ Thomas Lickona, “What Is Good Character? And How Can We Develop It in Our Children?,” *Reclaiming Children and Youth* 9, no. 4 (2001): 239–251.

semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*The virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) terbagi dalam dua kategori yakni kebaikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other –oriented virtuous*) seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).⁴⁸

Menurut Samani, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

⁴⁸ Aynur Pala, *The Need for Character Education, International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, Vol.3, No.2 (2011), 24. Diakses pada tanggal 9 Mei 2020 ISSN: 1309-8063(Online)

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.⁴⁹Sedang menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa karakter nilai-nilai perilaku manusia universal yang mencakup semua aktivitas manusia, baik untuk berhubungan dengan Tuhan,dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, serta dengan lingkungan, yang memanifestasikan dirinya dalam pikiran,

⁴⁹Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaj Rosdakarya, 2012), 24.

⁵⁰ Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.16 Oktober 2010, 282.

sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Akhlah dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah usaha membentuk agar akhlak manusia menjadi baik dan tujuan akhir dari pendidikan akhlak dalam pandangan ulama klasik adalah terbentuknya karakter positif yang tertanam dalam perilaku manusia. Dalam Syamsul A. Kamarudin mengutip perkataan Thomas Lickona bahwasanya:

Thomas Lickona said, character is areliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.⁵¹ And according to Nur Aisyah Buang, in general character symbolizes someone's personality. Characters are certain traits that have been in a person which are shown in the form of this behavior. This combined various characters that are giving this individual perspective which translates

⁵¹ Syamsul A Kamaruddin, "Character Education and Students Social Behavior", *International Journal of Education and Learning*, Vol.6 No.4 2012, 225.

*principle of his life in the way he acts on whatsoever in his surroundings. Characters should not refer to a person's moral character and ethics but includes aspects of intellectual character, emotional character, physical character, spiritual character and the end of all social character.*⁵² *The goal is to make Indonesian people having faith, pious and noble, moral, ethics, cultured and civilized.*⁵³ *Character education is a developmental curriculum aimed at teaching learners to make knowledgeable and responsible choices by acquiring the knowledge, skills, and abilities needed.*⁵⁴

Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa, karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang unik dan khas dari setiap individu, baik ruang lingkupnya masyarakat, keluarga, bangsa dan negara. Seseorang atau pribadi yang memiliki

⁵² Dindin Jamaluddin, "Character Education in Islamic Perspective", *International Journal Of Scientific and Technology Reseach*, Vol.2 No.2 2013, 188.

⁵³ Aisyah A.R., "The Implementation Of Character Education Through Contextual Teaching And Learning At Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang", *International Journal of Education and Research*, Vol.2 No. 10 2014, 205.

⁵⁴ Abir Tannir, Anies Al Haroub, "Effects Of Character Education On The Self- Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait", *International Journal Of Special Education*, Vol 28 No.1 2013, 48.

karakter yang baik merupakan individu yang bisa membuat suatu keputusan dan mampu mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya tersebut.

Karakter dimaknai sebagai nilai-nilai *perilaku* yang ditunjukkan oleh manusia, yang berhubungan dengan Tuhan, terhadap dirinya sendiri, ataupun terhadap sesama manusia dan lingkungannya yang terealisasi dalam sebuah pola pikir, perasaan, perkataan, sikap, serta perbuatan yang dilandaskan atas aturan dan norma agama, sosial, budaya, hukum, adat istiadat, dan estetika.⁵⁵

Character education has long been the spirit of educational activities in Indonesia. Pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*) atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*), dalam konteks sekarang, cukup relevan dalam mengatasi moral yang ada di Indonesia. Krisis moral yang terjadi pada bangsa kita, dibuktikan dengan adanya kekerasan di masyarakat, meningkatnya

⁵⁵Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4 Nomor 1, September 2017, 222.

angka pelecehan seksual terhadap remaja dan anak-anak, banyak terjadinya pergaulan bebas pada remaja kita, pencurian yang dilakukan pada kalangan remaja, pornografi, kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan narkoba, selalu menyontek, serta, melakukan perusakan terhadap milik orang lain, merupakan permasalahan sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁵⁶

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai transende-spiritual dan pentingnya dalam hidup bermasyarakat dengan akhlakul karimah. Berbicara tentang pendidikan bukan hanya sekedar mengisi otak hanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi harus sampai juga ke ranah yang lebih abstrak, yaitu keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Karena pendidikan tidak boleh terpisahkan dari dua pokok kehidupan manusia, yaitu iman dan takwa.

Secara praksis, penanaman pendidikan karakter biasanya kita dapatkan

⁵⁶ Hasan Baharun, Mahmudah,” Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2018, 150.

di madrasah dengan mengintegrasikan dalam sistem pembelajaran, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, memberikan keteladanan dan pembiasaan, serta komunikasi intensif antara madrasah dengan *stake holder*.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin kepada generasi muda. Yang mana orang tua, pendidik, institusi, agama memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter diri secara utuh,

terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.⁵⁷ Maka hal ini juga dipertegas oleh pendapat Ali Muhdi Amnur yang mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut didasarkan dan dirumuskan UNESCO yaitu a) belajar untuk tahu (*learn to know*), b) belajar untuk berbuat (*learn to do*), c) belajar untuk menjadi diri sendiri (*learn to be*), dan d) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*).⁵⁸ Unsur pertama, kedua dan ketiga lebih berorientasi pada kualitas sumber daya manusia dalam pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan unsur keempat lebih berorientasi pada pembentukan karakter bangsa, contohnya jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, dan bijaksana.

Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan dalam *setting* sekolah, adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Rahmatullah Rahmatullah and Akhmad Said, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa," *journal Ta'limuna* 8, no. 2 (2019): 37.

⁵⁸ Ali Muhdi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fatima, 2007), 82.

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab berkarakter secara bersama.

Pada hakikatnya, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah mengupayakan dan menjadikan seseorang atau individu menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).⁵⁹ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak, telah sesuai dengan apa

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

yang menjadi tujuan dari sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁰

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

⁶⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar , (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, adalah:⁶¹

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁶¹Mardiah Baginda, “Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).

5. Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan

bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki.
17. Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah atau madrasah.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai

yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud.⁶²

- a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- c. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri
 1. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 2. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

⁶²Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa, ...4.*

3. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
5. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
6. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8. Rasa Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
9. Semangat Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

10. Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia

1. Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

2. Bersahabat/ Komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

3. Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- e. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan
 - 1. Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki.
 - 2. Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- f. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan
 - 1. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Masnur Muslich dalam *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)* menyatakan ada enam pilar karakter yang dapat menjadi acuan, yaitu:⁶³

⁶³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi (1) Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakter sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia selama ini. Terkait dengan itu, Sukanto mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter, perlu adanya gagasan yang kuat (*powerfull ideas*) yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. *Powerfull ideas* ini meliputi:⁶⁴

- a) Gagasan tentang Tuhan, dunia dan saya (*God, the world and me*);
- b) Memahami diri sendiri (*knowing your self*);
- c) Menjadi manusia bermoral (*becoming a moral person*);
- d) Memahami dan dipahami (*understanding and being understood getting along with others*);
- e) Bekerjasama dengan orang lain (*a sense of belonging*);
- f) Mengambil kekuatan di masa lalu (*drawing strength from the past*);
- g) Konsisten sepanjang waktu dan tempat (*dien for all times and places*);

⁶⁴ Thomas Lickona, "Religion and Character Education," *Phi Delta Kappan* 81, no. 1 (1999): 21–27.

- h) Kepedulian terhadap makhluk (*caring for Allah's creation*);
- i) Membuat perbedaan (*making a different*);
dan
- j) Mengambil sesuatu yang pasti (*taking the lead*).

Nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak menurut Dr. Sukanto, meliputi:

- 1) Kejujuran;
- 2) Loyalitas dan dapat diandalkan;
- 3) Hormat;
- 4) Cinta;
- 5) Ketidakegoisan dan sensitifitas;
- 6) Baik hati dan pertemanan;
- 7) Keberanian;
- 8) Kedamaian;
- 9) Mandiri dan potensial;
- 10) Disiplin diri dan moderasi;
- 11) Kesetiaan dan kemurnian; dan
- 12) Keadilan dan kasih sayang.

e. Tahapan Pendidikan Karakter

Proses penanaman karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun butuh proses dan waktu. Pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan

kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah didasari oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman.

Pelaksanaan pendidikan karakter ini dibangun dengan tiga pilar, yaitu: *pertama*, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai landasan yang paling kuat; *kedua*, komitmen, motivasi, dan kebersamaan sebagai landasan berikutnya; dan *ketiga*, adanya tiga pilar yang ditegakkan bersama, yaitu membangun watak, kepribadian, atau moral, mengembangkan kecerdasan majemuk dan kebermaknaan pembelajaran. Ketiga pilar ini harus bersinergi bersama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang berpendidikan karakter dan menghasilkan lulusan yang berkarakter pula.⁶⁵

Ridwan menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan, yaitu :

- a. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu

⁶⁵ Marjuni, "Pilar-pilar Pendidikan Karakter Dalam Konteks Keislaman", *Auladuna*, Vol.2 No.1, Juni 2015, 159.

mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.

- b. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negative.
- c. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.

2. Pesantren

- a. Falsafah Pendidikan di Pesantren

Pembicaraan tentang pendidikan Islam di Indonesia maka tidak akan lepas dari

pembicaraan tentang pesantren. Hal ini karena eksistensi pesantren di Indonesia telah berperan besar dalam mengawal perkembangan pendidikan di Indonesia. Bahkan, pesantren juga berandil besar membebaskan bangsa ini dari kejamnya feodalisme Belanda dan Jepang. Jasa besar pesantren tersebut terwujud dikarenakan kuatnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air para Kyai dan santrinya. Meskipun dalam decade terakhir ini muncul pandangan skeptic terhadap peran, fungsi, relevansi dan jaminan masa depan lulusan pesantren. Namun pesantren tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai garda terdepan penjaga moralitas bangsa.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonudukan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat

yang dinamakan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.⁶⁶

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV masehi, yang berasal dari Gujarat, India. Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.⁶⁷

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan.

⁶⁶ Ahmad Muhakamurrohmah, "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", *Ibda'*, Vol.12, No. 2 Juli- Desember 2014.

⁶⁷ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", *Jurnal Falasifa*, Vol.2 No.2 September 2011.

Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan pelepasan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjemahan makna hubungan baik bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan Kyai serta dengan masyarakat. dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap masalah yang diembannya.⁶⁸

b. Metode Pembentukan Karakter di Pesantren

Dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik, perlu diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan

⁶⁸ Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta :Nirmana Media, 2017), 17-19.

norma yang berlaku di masyarakat. nilai-nilai yang diajarkan adalah ketakwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan terutama di era globalisasi ini.

Menurut Bakri, dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan membangun karakter yang baik pada ranah pribadi maupun sosial atau kebangsaan, masing-masing pesantren memiliki ciri khas sendiri, tetapi juga memiliki beberapa kesamaan. Berikut akan diuraikan sebelas metode yang digunakan mayoritas pesantren untuk mencapai target pembentukan karakter para santri.⁶⁹

a) Pengajian Kitab Kuning

Metode ini merupakan metode yang umum digunakan oleh pesantren untuk mentransmisikan nilai dan membangun karakter. Adapun metode pembelajaran yang *jama'* digunakan adalah metode sorogan dan

⁶⁹Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...*63.

metode bandongan. Kitab kuning merupakan symbol tradisi intelektual di kalangan pesantren. Melalui pengkajian kitab kuning para kyai tidak hanya membekali santri dengan ilmu-ilmu *grammar* Arab (nahmu dan sorof) akan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter luhur yang dirumuskan oleh ulama-ulama sholeh pengarang kitab kuning (di dunia pesantren disebut *mu'asis*).

b) Keteladanan Kyai dan Ustadz

Kyai menjadi *role model* yang diteladani berbagai aspek kehidupan dan kepribadiannya. Tindak tanduk Kyai senantiasa menjadi sorotan bagi seluruh warga pesantren. Di samping sebagai penggerak dan pusat roda kehidupan pesantren, Kyai juga harus menjadi suri tauladan bagi seluruh warga pesantren.⁷⁰

c) Latihan Spiritual (*Riyadhoh*)

Untuk membangun karakter di kalangan santri, dikembangkan model-model pembiasaan disiplin spiritual atau yang disebut dengan istilah *Riyadhoh*. Mulai dari sholat wajib berjama'ah, sholat sunnah

⁷⁰Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...*67.

seperti sholat dhuha dan tahajud, puasa, tilawah Al Qur'an dan wirid.⁷¹

d) Pembiasaan Pola Hidup

Pada umumnya pesantren menggunakan pembiasaan pola hidup untuk membentuk karakter. Pola hidup ini biasanya dijadwal mulai santri bangun sampai tidur lagi.⁷²

e) Pendisiplinan

Pendisiplinan di pesantren menggunakan metode *reward* dan *punishment*. *Reward* atau hadiah diberikan kepada santri yang berprestasi baik berupa barang maupun uang. Sedangkan *punishment* diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok. Berat ringannya hukuman tergantung pada seberapa berat pelanggaran yang dilakukan.⁷³

f) Mendidik melalui Berorganisasi

Beberapa model pendidikan karakter santri melalui organisasi adalah dengan dibentuknya; (1) organisasi pesantren, kepengurusan organisasi ini biasanya diisi

⁷¹Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, ... 68.

⁷²Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, ... 68.

⁷³Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, ... 69.

oleh santri senior yang bertugas sebagai kepercayaan Kyai untuk mengurus manajemen pesantren, dan (2) organisasi daerah yang dijadikan sebagai sarana berdemokrasi, berkomunikasi, bersilaturahmi, berinteraksi, menegmbangkan system manajemen organisasi.⁷⁴

g) Mendidik melalui *Ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Metode ini dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah religious, fenomena alam dan peristiwa- peristiwa penting yang terjadi baik pada masa lalu maupun sekarang yang bisa diambil *ibrahnya* oleh para santri.⁷⁵

h) Mendidik melalui *Muidzoh* (Nasehat)

Menurut Bakri, metode *mauidzoh* harus mengandung tiga unsur, yakni: (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah dalam

⁷⁴Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...*70.

⁷⁵Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...*71.

sholat, rajin dalam beramal; (b) motivasi dalam melakukan kebaikan; (c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁷⁶

i) Kepanduan (Pramuka)

Gerakan pramuka adalah suatu gerakan pendidikan untuk kaum muda, yang bersifat sukarela, non politik, terbuka untuk semua, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku dan agama dengan menyelenggarakan kepramukaan melalui system nilai yang didasarkan pada Satya dan Dharma Pramuka. Melalui pramuka, santri digembleng agar menjadi manusia yang berwatak dan berbudi pekerti luhur, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental, dan tinggi moral.⁷⁷

j) Olah Raga

Olah raga juga menjadi sarana pengembangan karakter di pesantren. Di dalam kode *fair play* olahraga,

⁷⁶Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...* 71-72.

⁷⁷Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...*72.

terkandung makna bahwa pertandingan olah raga haruslah dijiwai dengan semangat kejujuran dan tunduk pada aturan. Menurut Bakri, dalam olah raga juga terkandung dimensi nilai perilaku positif multidimensional, seperti sikap sportif dan kejujuran, saling mendukung dan membantu, saling berbagi, kerjasama, saling percaya, dan kompak.⁷⁸

k) Ilmu Kanuragan

Menurut Bakri, pengembangan karakter di pesantren juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan ilmu kanuragan (pencak silat) yang mengintegrasikan unsur olahraga dan unsur kebatinan melalui pendekatan olah nafas. Melalui pencak silat santri selain digembleng secara fisik, mereka juga dididik untuk memiliki mental-spiritual yang kuat. Selain itu dalam pencak silat para santri juga belajar tentang keorganisasian dan kaderisasi.⁷⁹

⁷⁸Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...* 75.

⁷⁹Maskuri Bakri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, ...* 78.

3. Pola Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter mutlak diperlukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Sejarah dan fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan spiritual, semestinya mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah umum. Lulusan madrasah idealnya adalah manusia yang matang secara professional dan spiritual. Namun dalam realitanya, lulusan madrasah tidak jauh berbeda dengan lulusan lembaga pendidikan umum. Ciri khusus lulusan madrasah belum

tampak secara signifikan. Maka dari itu, madrasah membutuhkan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas lulusannya. Satu diantara alternatif solusi adalah dengan mengadaptasi strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pesantren.

Langkah ini tentu bukanlah hal yang sulit dan mustahil bagi madrasah, mengingat semua model yang dibutuhkan untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren telah dimiliki madrasah. Mulai dari Islam sebagai landasan dasar, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, visi, misi, tujuan, lingkungan dan budaya yang religious, kurikulum dan bahan ajar. Dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren, citra madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal akan semakin kuat. Lebih dari itu, lulusan madrasah akan benar-benar menjadi representasi “produk” pendidikan Islam. Fauzan menuturkan, memadukan pendidikan formal dengan pesantren akan melahirkan kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Mengacu pada kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan

mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Madrasah merupakan isim makan “darosa” yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kono telah menyatu dengan istilah sekolah atau pendidikan terutama pendidikan Islam. Istilah madrasah dan sekolah dibedakan karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda. Madrasah sebagai lembaga pendidikan adalah wadah yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi yang tidak ada di lembaga-lembaga pendidikan lain. Peran dan sumbangan madrasah tidaklah kecil terhadap hajat “mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang Islam untuk mengamalkan ajaran Islam, menghayati, memahami, dengan menekankan karakter yang islami sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren dalam pengertian dasar yaitu pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal santri yang sederhana yang terbuat dari bamboo. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti asrama atau hotel.

Pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga yang pernah ada di Indonesia, merupakan system pendidikan yang paling tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia yaitu *indigeneous*. Pendidikan agama Islam dimulai sejak munculnya masyarakat Islam pada abad ke -13 di Nusantara. Pada beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan tersebut semakin berkembang dengan adanya tempat-tempat pengajian “nggon ngaji”. Dengan kemajuan yang cukup pesat maka berdirilah tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun dilihat dari bentuknya masih sangat sederhana, dan pendidikan pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang cukup terstruktur. Sehingga, pendidikan tersebut sangat dianggap bergengsi. Di lembaga itulah kaum muslim di Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya mengenai pengimplementasian dalam menjalani hidup beragama.⁸⁰

⁸⁰ M. Sulthon, Moh, Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 4

Dari pengertian madrasah dan pesantren diatas, dapat disimpulkan bahwa madrasah berbasis pesantren adalah; 1) Madrasah yang berada dibawah naungan pesantren, artinya lembaga pendidikan madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan di pesantren. 2) Lembaga pendidikan yang berusaha untuk menerjemahkan visi dan misi pesantren melalui kegiatan formal. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren menjadi tanggung jawab bersama. Menghadapi masa yang serba terbuka di alam demokrasi ini orang akan melakukan pilihan-pilihan rasional, utamanya dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap mata pelajaran pasti ada hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, maka hal tersebut perlu dikembangkan, dibudidayakan dan dikaitkan dengan konteks sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi

menyentuh pada tataran internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Nilai pendidikan yang ada di madrasah masih membutuhkan perbaikan untuk mengembangkan pendidikan karakter agar indicator keberhasilan yang ada dapat tercapai dengan baik. Nilai karakter yang harus diutamakan dipilih berdasarkan situasi maupun kondisi yang ada di sekolah sehingga guru harus lebih cermat dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan di madrasah berbasis pesantren.

Kegagalan dalam menumbuhkan karakter peserta didik disebabkan oleh pendidik yang tidak mampu untuk menjadi contoh atau suri tauladan yang baik yang dapat diikuti oleh peserta didiknya. Sebagai seorang pendidik, bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja terhadap peserta didik. Namun, hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana seorang pendidik dapat menjadi inspirasi atau panutan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang berkarakter sebagai makhluk Tuhan dan mengenal potensinya.

BAB III
PROFIL DAN STRUKTUR KURIKULUM
***BILINGUAL CLASS SYSTEM* PROGRAM**
KEAGAMAAN MAN 2 KUDUS

A. *Profil Bilingual Class System Program*
Keagamaan MAN 2 Kudus

1. *Sejarah Bilingual Class System Keagamaan*

Berdirinya Program Keagamaan merupakan langkah awal yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sebuah pendidikan formal keagamaan Islam yang didukung dengan perpaduan antara gaya klasik kepesantrenan dan modern bagi anak-anak muslim khususnya di kota Kudus dan sekitarnya.⁸¹

Bilingual Class System Program Keagamaan MAN 2 Kudus berusaha mengenalkan kepada para peserta didik khazanah keilmuan Islam yang seutuhnya merupakan kerangka keilmuan yang sudah seharusnya mereka kuasai untuk bisa memahami Islam secara menyeluruh dan Kaffah, sehingga

⁸¹ Data diambil dari dokumen buku saku *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.

nantinya siap memimpin masyarakat dalam bidang keagamaan.

Keberadaan *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus dapat dinilai sebagai sebuah alternatif lembaga pendidikan yang memiliki keperpaduan metode, yakni penguasaan kitab-kitab kuning sebagaimana dikembangkan oleh pesantren dan juga metode kebahasaan modern sebagai bekal bagi peserta didik kelak ketika ingin melanjutkan pendidikan sarjana di lingkup internasional, timur tengah khususnya yang kita kenal sebagai basis keilmuan Islam dunia.

Bilingual Class system (BCS) Program Keagamaan MAN 2 Kudus menawarkan suatu model madrasah alternatif yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang memadukan sistem pendidikan klasik salaf yang mengedepankan pembelajaran sebuah Kitab Kuning / Kitab Salaf pada masing-masing cabang ilmu dengan pola pendidikan modern yang telah tersistem dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia.

Selain kajian keilmuan Islam, BCS Program Keagamaan juga berusaha menggembeng kemampuan bahasa peserta didiknya, khususnya bahasa arab sebagai jembatan untuk menggali khazanah keilmuan Islam yang tersimpan dalam jutaan literatur berbahasa arab dan bahasa inggris sebagai bekal bahasa pergaulan internasional.

Hal itu didukung dengan adanya *Mentoring* sebagai pelajaran tambahan selepas jam pelajaran pagi dan pembelajaran di Pondok Pesantren YASIN yang terintegral dengan MAN 2 Kudus dalam rangka pendidikan 24 jam sebagaimana kita dapatkan di beberapa pesantren. Manfaat lain yang bisa kita dapatkan dari sistem Pesantren adalah dalam rangka pengawasan pembelajaran dan kebahasaan yang semestinya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Visi Misi

a. Visi BCS Program Keagamaan

“Terwujudnya Peserta Didik berbasis kitab kuning mendunia berbasis riset yang barokah”.

b. Misi BCS Program Keagamaan

- 1) Mewujudkan Peserta Didik yang menguasai kitab kuning mendunia berbasis riset yang barokah.
- 2) Mewujudkan Peserta Didik yang menguasai kebahasaan asing (Minimal Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) baik secara pasif maupun aktif.
- 3) Mewujudkan Peserta Didik yang hafal Al Qur'an
- 4) Menyiapkan Peserta Didik yang unggul akademik dan non akademik.
- 5) Menguasai dunia berbasis riset yang barokah.

c. Indikator Visi

- 1) Menjadi pemimpin umat mendunia yang barokah.
- 2) Menguasai dalam membaca kitab kuning.
- 3) Menguasai dalam bidang kebahasaan asing (Minimal Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) baik secara pasif maupun aktif.
- 4) Hafal Al Qur'an (3 – 6 Juz)
- 5) Diterima di Perguruan Tinggi Favorit

dan Perguruan Tinggi luar negeri Timur Tengah dan dalam negeri yang favorit.

- 6) Memiliki prestasi akademik dan non akademik.

3. Struktur Kurikulum *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus

Program Keagamaan MAN 2 Kudus melaksanakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah yang dimodifikasi sesuai dengan visi, misi, tujuan dan target madrasah. Modifikasi kurikulum tersebut berupa penguatan konsep dasar penguasaan ilmu keagamaan dan kebahasaan.⁸²

Secara umum struktur kurikulum Program Keagamaan MAN 2 Kudus mengacu pada Kurikulum 2013 (kurikulum nasional). Target pencapaian Pembelajaran *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus meliputi tiga aspek penguasaan :⁸³

1. Penguasaan Ilmu
2. Penguasaan Bahasa
3. Penguasaan Riset

⁸² Data diambil dari dokumen buku saku *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus

⁸³ Data diambil dari dokumen buku saku *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus.

1. Penguasaan Ilmu

Penguasaan Ilmu meliputi, Penguasaan Akademis dan Penguasaan Bahasa Arab.

a. Penguasaan Akademis

Penguasaan Akademis, terutama di 6 (enam) Mata Pelajaran UN, yaitu *Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadits Ilmu Hadits* dan *Fiqih Ushul Fiqih*.

Keenam mata pelajaran ini masuk dalam kategori materi inti/primer dengan pendekatan dan teknik penilaian yang khusus dan intensif, yaitu :

Pendekatan :

1. Penguatan dan pengoptimalan pembelajaran berbasis KI dan KD serta SKL serta melakukan pengedriilan soal-soal Latihan UN, Try Out, Simulasi dan Uji Coba UNBK dengan alokasi waktu yang sesuai dan tertera pada Struktur Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional).
2. Untuk Mata Pelajaran UN kategori peminatan yang meliputi, *Tafsir Ilmu Tafsir, Hadits Ilmu Hadits* dan *Fiqih Ushul*

Fiqih dalam pembelajarannya sangat dianjurkan menggunakan *Buku Paket teks berbahasa Arab* sebagai pembelajaran mata pelajaran PAI berbasis Kitab Kuning dan *Buku Paket teks berbahasa Indonesia* untuk pendalaman materinya.

Teknik Penilaian :

3. Evaluasi dan penilaian dilakukan secara bertahap meliputi Penilaian Kelas yang dilakukan oleh Guru berupa Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester baik aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, Untuk teknik penilaian diwajibkan berpedoman pada Standarisasi Nilai yang sudah ditentukan oleh pihak kurikulum pada *Standart Hidden KKM kelas BCS*, dengan target utama bisa masuk ke Perguruan Tinggi Negeri Favorit melalui SNMPTN dan SPAN-PTKIN di seluruh Indonesia
4. Penilaian akhir masa belajar yang dilakukan oleh Madrasah berupa Ujian Akhir Sekolah dan Penilaian Kendali Mutu

yang dilakukan oleh Pemerintah berupa Ujian Nasional Berstandart Nasional.

b. Penguasaan Bahasa Arab

Penguasaan Ilmu Bahasa Arab meliputi, *Penguasaan Kitab Kuning, Penguasaan Qowaid (Tata Bahasa) Arab / Nahwu Shorof* sebagai ilmu alat dalam penguasaan Kitab Kuning. Penguasaan 4 (*empat*) *Maharah* dalam Bahasa Arab yaitu, *Qira'ah (membaca), Istima' (mendengarkan), Kalam/Hiwar (Percakapan) dan Kitabah/Insya' (menulis)* dan Penguasaan *Mufrodat/Kosa kata Bahasa Arab.*

1. Penguasaan Kitab Kuning

Dalam Penguasaan *Kitab Kuning*, menggunakan 2 (dua) pendalaman :

- a) Pendalaman *Kitab Kuning* melalui Mata Pelajaran yang terstruktur di kurikulum 2013 yaitu Mapel Peminatan (Tafsir Ilmu Tafsir, Hadits Ilmu Hadits dan Fikih Ushul Fikih) yang pembelajarannya sangat dianjurkan menggunakan *Buku Paket teks berbahasa Arab.* Penguatan dan

pengoptimalan pembelajaran terkait dengan ilmu keagamaan materi peminatan dengan berbasis Kitab Kuning merupakan salah satu cara untuk melatih peserta didik untuk membiasakan diri menambah wawasan keilmuan keagamaan dengan membaca literatur buku-buku yang berbahasa arab.

- b) Pendalaman *Kitab Kuning Taqrib*, yang pembelajarannya dilaksanakan di Madrasah melalui mata pelajaran Qira'atul Kutub yang merupakan materi kekhasan dalam BCS program keagamaan dengan menggunakan jam pembelajaran mentoring mata pelajaran Qira'atul Kutub dan jam pembelajaran Lintas Minat Bahasa dan Sastra Arab serta pendalamannya dilaksanakan di Pondok Pesantren YASIN yang terintegral dengan MAN 2 Kudus selaku pondok pesantren Mitra MAN 2 Kudus.

Adapun teknik penilaiannya adalah :

Evaluasi dan penilaian dilakukan secara bertahap meliputi Penilaian Kelas yang dilakukan oleh Guru berupa Penilaian Harian juga penilaian MANDIRI BCS Keagamaan yang dilakukan sebelum tes PTS dan PAS bersama.

2. Penguasaan *Qowaid* (Tata Bahasa) Arab / Nahwu Shorof

Penguasaan *Qowaid* (Tata Bahasa) Arab / Nahwu Shorof yang merupakan ilmu alat dalam penguasaan Kitab Kuning. Pembelajaran *Qowaid* (Tata Bahasa) Arab / Nahwu Shorof, dilaksanakan di Madrasah secara intensif melalui mata pelajaran Nahwu Shorof yang merupakan materi kekhasan dalam BCS program keagamaan.

Yaitu dengan menggunakan jam pembelajaran mata pelajaran Nahwu Shorof itu sendiri dan jam pembelajaran Bahasa Arab Wajib yang terdapat di struktur kurikulum 2013, dengan menggunakan buku Ringkasan Pengayaan Bahasa Arab (untuk kalangan sendiri) dan

kitab-kitab Qowaid (tata bahasa) Arab / Nahwu Shorof lainnya, misalnya Jurumiyah, Imriti, Nahwul Wadhiih, Amsilatut tasrifiyah, Amsilati dan lain sebagainya.

Adapun teknik penilaiannya adalah :
Evaluasi dan penilaian dilakukan secara bertahap meliputi Penilaian Kelas yang dilakukan oleh Guru berupa Penilaian Harian juga penilaian MANDIRI BCS Keagamaan yang dilakukan sebelum tes PTS dan PAS bersama.

3. Penguasaan 4 (empat) Maharah dalam Bahasa Arab

Penguasaan 4 (empat) Maharah dalam Bahasa Arab, meliputi *Qira'ah* (membaca), *Istima'* (mendengarkan), *kalam/Hiwar* (Percakapan) dan *Kitabah /Insya'* (menulis).

a. Penguasaan Maharah *Qiro'ah* (membaca), *Istima'*(mendengarkan) dan *Kalam/Hiwar* (percakapan) dalam pembelajarannya menggunakan Kitab Al 'Arabiyyah

Baina Yadaik dengan menggunakan jam pembelajaran Bahasa Arab Wajib yang terdapat di struktur kurikulum 2013.

- b. Penguasaan *Maharah Kitabah (Insha')* dalam pembelajarannya menggunakan Kitab Al 'Arabiyyah Baina Yadaik dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya dengan menggunakan jam pembelajaran Bahasa Arab Peminatan yang terdapat di struktur kurikulum 2013.

Adapun teknik penilaiannya adalah :

Evaluasi dan penilaian dilakukan secara bertahab meliputi Penilaian Kelas yang dilakukan oleh Guru berupa Penilaian Harian juga penilaian Mandiri BCS Keagamaan yang dilakukan sebelum tes PTS dan PAS bersama.

4. Penguasaan Mufrodlat/Kosa Kata Bahasa Arab

Penguasaan *Mufrodlat atau kosa kata bahasa arab* dalam pembelajarannya

menggunakan ringkasan mufradat yang diambil dari kata kata yang ada dalam Buku Paket Bahasa Arab Wajib dan Buku Paket Bahasa Arab Peminatan dengan cara mengedriil dan menghafal mufradat tersebut dalam setiap pembelajaran Bahasa Arab baik wajib, peminatan maupun lintas minat.

2. Penguasaan Bahasa

Penguasaan Bahasa meliputi *bahasa Inggris* dan *bahasa Arab* secara pasif dan aktif, menggunakan pendekatan dan teknik penilaian yang khusus, yaitu :

Pendekatan :

1. Pengedriilan dalam berbahasa Inggris dan bahasa Arab secara aktif dengan memberikan materi Comversation dan Muhadatsah, speech dan Muhadharah, debat bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan menggunakan jam pelajaran mata pelajaran bahasa Inggris lintas minat dan bahasa Arab baik wajib maupun minat dengan alokasi waktu yang sesuai dan tertera pada Struktur Kurikulum 2013

(Kurikulum Nasional) maupun di jam Mentoring.

Teknik Penilaian :

1. Pembelajaran Mapel Bahasa Inggris dan Bahasa Arab menggunakan Evaluasi dan Penilaian secara bertahap meliputi Penilaian Kelas yang dilakukan oleh Guru berupa Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester baik aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, Penilaian Akhir Masa Belajar yang dilakukan oleh Madrasah berupa Ujian Akhir Madrasah dan Penilaian Kendali Mutu yang dilakukan oleh Pemerintah berupa Ujian Nasional.
2. Sedang Mapel Bahasa Inggris/ECC (TOEFL) dan Bahasa Arab/ACC (TOAFL) di Jam mentoring selain teknik penilaian kelas yang dilakukan guru juga penilaian MANDIRI BCS Keagamaan yang dilakukan sebelum tes PTS dan PAS bersama.

3. Penguasaan Riset

Proses pembelajaran dengan pendekatan

pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu menemukan, mengeksplorasi (mengembangkan pengetahuan) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan kemudian menguji kebenaran pengetahuan tersebut. Adapun interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik adalah interaksi yang bersifat aktif. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam rangka membawa peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penguatan dan pengoptimalan pembelajaran *Riset* dilakukan di Madrasah secara intensif melalui 2 (dua) proses pembelajaran mata pelajaran, yaitu :

- 1) Mata Pelajaran *Ilmu Falak* yang merupakan materi kekhakan dan materi mentoring dalam BCS program keagamaan.
- 2) Mata pelajaran *Riset* yang merupakan materi muatan lokal BCS Program Keagamaan dengan alokasi waktu yang sesuai dan tertera pada Struktur Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional)

Proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis riset yang dilaksanakan dalam pendidikan di MAN 2 Kudus diharapkan mampu mencetak lulusan-lulusan yang memiliki karakter mulia, berakhlak Islami, unggul dalam prestasi dan terampil dalam teknologi.

Adapun teknik penilaiannya adalah :

Evaluasi dan penilaian dilakukan secara bertahab meliputi Penilaian Kelas yang dilakukan oleh Guru berupa Penilaian Harian yang terdiri dari penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap, juga penilaian MANDIRI BCS Keagamaan yang dilakukan sebelum tes PTS dan PAS bersama.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel struktur kurikulum yang ada di *Bilingual Class System* Program Keagamaan.

Tabel 3.1
Struktur Kurikulum Program BCS Keagamaan

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Umum)			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2

a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 . Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Keagamaan			
1. Tafsir - Ilmu Tafsir	2	3	3
2. Hadis - Ilmu Hadis	2	3	3
3. Fikih - Ushul Fikih	2	3	3
4. Ilmu Kalam	2	2	2

5. Akhlak	2	2	2
6. Bahasa Arab	2	3	3
Pendalaman Minat dan Lintas Minat			
1. Pendalaman Minat Keagamaan	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	51	51	51

4. Program Keunggulan dan Kekhasan/Takhashush Kurikulum BCS Program Keagamaan MAN 2 Kudus

Pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan memiliki kekhasan atau takhashush yang tidak dimiliki kelas lain. Adanya tambahan jam pelajaran selepas kegiatan pembelajaran di pagi hari yaitu mentoring.. Yang mana mentoring ini hanya diberikan pada kelas *Bilingual Class System*. Adapun mata pelajaran tambahan yang ada di mentoring adalah Qiroatul Kutub, Amsilati, Nahwu Sorof, Tahfidz, ilmu falak, Bahasa Arab, Bahasa Inggris. Semua tambahan tersebut bertujuan untuk penguasaan dan penguatan bahasa, penguasaan riset sebagaimana dijelaskan pada struktur kurikulum *Bilingual Class System* rogram Keagamaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Program Keunggulan BCS Keagamaan
Mintoring

NO	MATERI PELAJARAN	ALOKASI WAKTU
1	PROGRAM INTENSIF	
	a. Qiroatul Kutub	2
	b. Amtsilati	2
	c. Nahwu/Shorof	2
	d. Tahfidz	2
	e. Ilmu Falak	2
2	PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA	
	a. Bhs. Arab (ACC)	2
	b. Bhs. Inggris (ECC)	2
3	PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI	
	a. Ekstra Kulikuler	
	b. Pramuka	
	Pembekalan dan pengabdian masyarakat	
JUMLAH		12

5. Struktur Kurikulum Mentoring BCS
Program Keagamaan MAN 2 Kudus

Struktur kurikulum yang dirancang pada *Bilingual Class System* salah satunya adalah kegiatan mentoring. Kegiatan mentoring ini

wajib diikuti oleh setiap peserta didik yang berada pada *Bilingual Class System*. Berbeda dengan *Bilingual Class System Sains*, *Bilingual Class System* program Keagamaan kegiatan mentoring terfokus pada bidang bahasa arab dan riset keagamaan seperti Qiroatul Kutub, Amtsilati, Nahwu Sorof ,Tahfidz, ilmu falak, Bahasa Arab, Bahasa Inggris.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Struktur Kurikulum Mentoring
BCS Program Keagamaan MAN 2 Kudus

NO	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU
1	Tahfidz	2
2	Qiro'atul Kutub	2
3	Ilmu Falak	2
4	Nahwu Shorof	2
5	TOEFL	2

6. Strategi Pembelajaran BCS Program Keagamaan MAN 2 Kudus

- 1) Penguatan struktur kurikulum BCS Program keagamaan Sebagai berikut :
 - a. Mapel Bahasa Arab di program wajib dan peminatan terintegrasi, tersusun dan terstruktur.
 - b. Mapel PAI berbasis bahasa arab di awal pembelajaran 10 menit awal berbasis Bahasa Arab.
 - c. Menyusun buku berbahasa Arab terutama pada mapel PAI dan Bahasa Arab
 - d. Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Amsilati dengan mendatangkan dari pondok Amsilati pada awal semester pada program pembelajaran dan pondok pesantren Yasin selaku pondok pesantren mitra MAN 2 Kudus
- 2) Pembelajaran Madrasah sebagai berikut :
 - a. Mapel peminatan berbasis kitab kuning.
 - b. Pendalaman materi memakai bahasa Indonesia.

- c. Penilaian berbasis Bahasa Arab mulai kelas 10 semester 2.
 - d. Hafalan Al Qur an 3 - 6 Juz setoran.
- 3) Pembelajaran berintegral dengan Pondok Yasin sebagai berikut :
- a. Pembiasaan keagamaan.
 - b. Setoran Hafalan Al Qur an 3 - 6 Juz (Bada Maghrib dan shubuh).
 - c. Pendalaman materi kitab kuning berbasis Amtsilati pada program peminatan dan kitab kuning.
 - d. Pendalaman mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Mapel lain dengan pembimbingan.

7. Profil Lulusan Program BCS Keagamaan MAN 2 Kudus

Setelah menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam format ideal, diharapkan setiap lulusan **BCS Program Keagamaan MAN 2 Kudus** mempunyai kompetensi kelulusan sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa, berakhlak mulia;
- 2) Berwawasan kebangsaan dan ke-Indonesia-an;
- 3) Menguasai kitab kuning (*al-kutub al-*

turats);

- 4) Membaca, menghafal sekaligus menafsirkan Al Qur'an.
- 5) Membaca, menghafal sekaligus menafsirkan Hadits.
- 6) Menguasai dasar-dasar ilmu keislaman;
- 7) Memahami dan melaksanakan syari'at Islam dengan benar.
- 8) Terampil berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris;
- 9) Memiliki dasar konsep manajemen diri Islam.
- 10) Mengetahui sejarah keislaman
- 11) Terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi;
- 12) Cakap, berpikir kritis, peduli, kreatif, dan inovatif;
- 13) Memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan yang kuat;
- 14) Menumbuhkan minat dan bakat melalui kunjungan ilmiah, studi lapangan dan praktek lapangan.
- 15) Memiliki sikap kemandirian dan empati terhadap lingkungan sekitar khususnya dalam hal agama.

16) Bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar.

B. Struktur Kurikulum Bilingual Class System

Program Keagamaan MAN 2 Kudus

Adapun struktur kerikulum *Bilingual Class System* Program Keagamaan mengadopsi model pesantren yang mana dalam pelaksanaan seluruh kegiatannya mencakup penanaman pendidikan karakter di dalamnya berikut ini rincian struktur kurikulum yang ada pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan terdiri dari kegiatan harian, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

1. Kegiatan Harian

Kegiatan harian merupakan kegiatan yang menjadi rutinitas peserta didik program BCS MAN 2 Kudus setiap harinya. Adapun kegiatan yang terkait dengan kegiatan harian peserta didik dari pagi sampai sore hari adalah dimulai dari aktivitas spiritualnya seperti doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, membaca asmaul husna, membaca al-quran atau tadarus al-qur'an, sholat dluha, kemudian dilanjutkan

dengan aktivitas belajar sampai siang. Siang harinya adanya kewajiban untuk sholat dluhur berjamaah di mushola madrasah. Kegiatan sore harinya peserta didik khusus program keagamaan ada tambahan pembelajaran *mentoring* dan berakhir sampai di jam 16.00 WIB dan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa.

a. Pembelajaran *Mentoring*

Mentoring adalah kegiatan pendidikan yang mencakup di dalamnya tentang mengajar, mendidik, melatih, dan membina yang dilakukan dengan pendekatan saling nasehat-menasehati yang didalamnya terdapat rasa saling mempercayai satu sama lain antara dua pelaku utama yaitu *mentor* (penasehat utama) dan *mentee* (peserta mentoring).

Pembelajaran mentoring yang dilaksanakan pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus ini di mulai dari jam 15.00 WIB sampai jam 16.00 WIB, kegiatan mentoring dilaksanakan dari hari senin sampai kamis. Materi yang dipelajari

seperti yang sudah terjadwal untuk program
BCS Keagamaan kelas XI sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jadwal Mentoring *Bilingual*
Class System Program Keagamaan
MAN 2 Kudus

Hari	Materi	Pengampu Materi
Senin	Qiroatul Kutub (kitab Kuning) Kitab: Tafsir al-Jalalain	Ustadz M. Mas'ud, M. Pdi.
	Tahfidz Quran (ziyadah/muroja'ah)	Ustadzah Dewi Nilnal Muna, S. Pdi.
Selasa	Toefl (b.inggris)	Miss Erni Naili MK, S.Pd
Rabu	Ilmu Falak	Ustadz Sulis
Kamis	Qiroatul Kutub (kitab Kuning)	Ustadz M. Mas'ud, M. Pdi.
	Toafl (B. Arab) Kitab: An-Nahwu al-Wadhih	Ustadz Angga Prilakusuma, Lc.

(1) Qiroatul Kutub (kitab kuning)

Kitab kuning menjadi istilah yang identik dengan pesantren, karena kitab kuning menjadi rujukan utama dan menjadi salah satu elemen bagi pesantren. Kitab kuning juga diistilahkan dengan *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik/kuno) kebalikan dari *al-kutub al'asyariyyah* (kitab-kitab modern). Istilah yang sering pula digunakan guna menyebut kitab kuning adalah 'kitab gundul', sebab cara penulisan dalam kitab tersebut tanpa *syakal*, tanpa tanda baca dan pemberhentian.⁸⁴ Karena bentuk tulisannya yang gundul, maka kitab kuning tidak mudah dibaca, apalagi dipahami oleh mereka yang tidak menguasai gramatika bahasa Arab (*nahwu* dan *shorof*).

Bilingual Class System Program Keagamaan MAN 2 Kudus mengadopsi beberapa model pesantren yaitu salah satunya dengan pengajaran kitab kuning yang masuk dalam materi mentoring. Kitab kuning yang

⁸⁴ Sururin, *Kitab Kuning: Sebagai Kurikulum di Pesantren*, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 3.

digunakan di program keagamaan ada 3 tingkatan, untuk tingkatan pertama yaitu kelas X menggunakan *kitab Abi Jamroh* (Hadits), untuk tingkatan kedua yaitu kelas XI menggunakan *kitab Jalalain* (Tafsir), untuk tingkatan yang terakhir yaitu kelas XII menggunakan *kitab Sulamut Taufiq* (fiqih). Guru atau ustadz yang menguasai kitab kuning di program keagamaan ini tentunya mempunyai keahlian yang sangat mumpuni dalam bidangnya.

Metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning yaitu dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode dalam pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi interaksi belajar mengajar antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran.

Metode *sorogan* adalah aktivitas pengajaran dimana setiap santri/murid menghadap ustadz/kyai secara bergiliran untuk membaca di hadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan

sebelumnya. Istilah sorogan yang lain adalah seorang santri/murid mendatangi ustadz/guru yang akan membacakan beberapa baris al-quran atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang di sampaikan oleh gurunya.⁸⁵

Sedangkan metode *bandongan* adalah metode pelajaran yang berlangsung satu jalur (monolog) dimana kyai membacakan, menerjemahkan, dan terkadang memberi komentar sedang santri atau murid mendengarkan dan memperhatikan sepenuhnya sambil mencatatat makna per ayat atau perkata dan memberikan simbol-simbol *i'robnya* (kedudukan kata suatu kalimat).⁸⁶

⁸⁵ Nurjanah, Lia, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”, dalam Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018, 17.

⁸⁶ Nurjanah, Lia, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di

Dalam mempelajari kitab kuning peserta didik juga dapat mengamalkan beberapa nilai karakter yang ada di dalamnya yaitu: Disiplin, Nilai tanggung jawab Implementasi nilai –nilai tersebut dalam Kitab Kuning (*Metode Sorogan*) yaitu disiplin dalam waktu. Siswa/siswi diberi tenggang waktu beberapa hari untuk latihan membaca teks arab gundul (tanpa harakat) yang kemudian ketika waktunya tiba mereka menyetorkan (menyodorkan) kitab dengan materi telah dipelajari kepada ustadz/guru.

Implementasi nilai disiplin dalam Kitab Kuning (*Metode Bandongan*) yaitu disiplin dalam memaknai (mengartikan) per kata/per ayat pada teks arab. Kedisiplinan disini dibutuhkan dalam menterjemahkan, karena ketika suatu saat peserta didik di minta untuk mengartikan didepan ustadz dengan teks arab gundul, mereka bisa dengan fasih dalam membaca teksnya.

(2) Ilmu Falak

Salah satu yang khas dari *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus adalah mempelajari ilmu falak. Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari peredaran benda-benda langit, khususnya bumi, bulan dan matahari. Peredaran benda-benda langit tersebut digunakan untuk menentukan waktu shalat, arah kiblat, gerhana bulan dan matahari, serta penentuan awal bulan hijriyah. Dan sebagai patokan-patokan penentuan waktu ibadah yang diambil dari al-qur'an dan Hadits.

Ilmu falak biasanya dipelajari di pondok pesantren, dan ilmu falak ini dianggap sebagai sebuah ilmu yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan karena ilmu falak sangat berkaitan dengan urusan ibadah sehari-hari umat muslim. Di pondok pesantren ilmu falak berperan sebagai panduan teknis pelaksanaan terhadap sebagian teori-teori fiqih yang telah diajarkan seperti penentuan awal waktu shalat, pengukuran arah kiblat, dan perhitungan awal bulan qomariyah khususnya awal Ramadhan, syawal, dan zulhijjah.

Pembelajaran ilmu falak yang ada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus sendiri bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menentukan arah kiblat waktu sholat dan awal bulan hijriyah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu falak kepada para siswa *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus yaitu dengan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*). CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh agar mendapatkan materi yang dipelajari. Kemudian mengkaitkannya dengan situasi dan kondisi kehidupan nyata saat ini, pada akhirnya hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

Selain itu, guru mengenalkan teleskop kepada peserta didik dan bagaimana cara penggunaannya. Proses pembelajaran

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sulis selaku guru pengampu ilmu Falak kelas XI keagamaan MAN 2 Kudus, pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020.

mengenai teleskop diawali dengan pengenalan terlebih dahulu, kemudian praktek langsung tata cara pemasangan teleskop. Setelah proses pengenalan dan pemasangan teleskop, siswa dipandu tata cara pengoperasian alat tersebut, tentunya dengan dipandu oleh guru yang ahlinya. Tujuannya tidak lain agar siswa mendapat informasi yang lebih jelas dan lengkap.⁸⁸

Nilai karakter yang bisa diambil dari pembelajaran ilmu falak adalah nilai karakter mandiri yaitu dimana siswa bisa menentukan arah kiblat, waktu sholat dan awal bulan dimanapun dia berada. Selain nilai karakter mandiri juga adanya nilai karakter rasa ingin tahu, sikap dan tindakan siswa yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Siswa bertanya dengan aktif kepada guru yang mampu untuk bisa mendapat informasi lebih jelas mengenai materi yang belum mereka

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sulis selaku guru pengampu ilmu Falak kelas XI keagamaan MAN 2 Kudus, pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020.

pahami semisal materi dalam penentuan waktu shalat.⁸⁹

(3) *Tahfidhul Quran*

Program *tahfidhul quran* di *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus dilaksanakan pada hari senin 15.30-16.00 WIB dengan alokasi waktu 30 menit. Waktu yang relatif singkat dalam sebuah pembelajaran. Maka pembelajarannya dipadukan dengan jam mengaji untuk hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz quran dan pembentukan karakter siswa.

Program tahfidz quran ini dilaksanakan dengan metode setiap siswa menyetorkan hafalan dengan *ziyadah* (penambahan hafalan) atau *muroja'ah* (mengulang hafalan) kepada ustadzah yang mengampunya secara bergantian. Setiap hari senin di jam tahfidz quran para siswa harus dan wajib untuk menyetorkan hafalan satu muka untuk ziyadahnya, dan untuk lima muka

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Afina Nur Latifa, siswi kelas XI keagamaan pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2020.

muroja'ahnya. Sesuai dengan kesepakatan yang sudah di sepakati antara ustadzah dan siswanya ketika ada yang tidak menyetorkan hafalan di jam itu juga maka para siswa mendapat *punishment* berupa menyetorkan dua kali lipat dalam hafalannya. Bagi siswi yang berhalangan atau sedang menstruasi harus tetap menyetorkan hafalannya.

Guru atau ustadzah yang mengampu program tahfidz juga memberikan *reward* kepada siswa yang telah menyelesaikan hafalan terlebih dahulu dari pada teman-temannya berupa pemberian al-qur'an.⁹⁰

Program tahfidz quran bertujuan bukan semata-mata agar siswa mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-qur'an secara lancar dan sesuai kaidah ilmu tajwid, akan tetapi pelaksanaannya harus menekankan dalam pengembangan karakter jiwa qur'ani untuk membentuk akhlak pribadi muslim dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Adanya program tahfidz qur'an ini sebagai langkah

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Afina Nur Latifa siswi kelas XI keagamaan, pada hari Sabtu, 19 Desember 2020.

madrasah dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan al-quran sebagai pedoman hidup manusia sekaligus untuk meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspek.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam program tahfidhul quran adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Kegiatan tahfidhul qur'an membiasakan peserta didik untuk berkata jujur terkait dengan hafalannya. Hal tersebut diperkuat oleh guru dengan melihat kesesuaian catatan yang diucapkan peserta didik dengan catatan buku tahfidh. Agar siswa tidak berkata bohong dalam hal sekecil apapun.

2. Disiplin

Melalui kegiatan ini peserta didik dituntut untuk disiplin waktu. Karena harus membagi waktu untuk belajar dan menghafal. Kemudian menyetorkan *ziyadah* hafalannya kepada ustadz atau ustadzah. Bahkan sebelum kegiatan belajar mengajar ada kegiatan muraja'ah bersama yang dilaksanakan setiap pagi di dalam kelas. Jadi

peserta didik dilatih untuk disiplin waktu pada kegiatan ini.

3. Kerja keras

Guru memperkuat dengan selalu melakukan muroja'ah supaya siswa lancar dalam menghafal dan tidak mudah lupa dengan hafalannya. Siswa selama setoran juga nampak terus menerus mengulangi hafalannya sampai lancar, dengan diulangi 5-7 kali setiap ayatnya. Hal ini diperkuat oleh guru untuk mewajibkan siswa melakukan setoran setiap minggunya. Sehingga siswa akan mengulang-ngulang hafalannya sesuai dengan target hafalan yang ada. Karena setiap jenjang kelas ada target hafalan yang harus dituntaskan.⁹¹

4. Mandiri

Guru memperkuat karakter mandiri dengan maju satu persatu untuk melaksanakan setoran dan mewajibkan setiap minggu untuk setoran. Sehingga siswa nampak melakukan hafalan sendiri

⁹¹ Hasil wawancara dengan ustadz Is'adur Rofiq selaku kepala jurusan keagamaan MAN 2 Kudus, pada hari jum'at tanggal 18 Desember 2020.

tanpa bantuan guru disela-sela waktu istirahat. Selain itu, selama masih mengantri untuk melakukan setoran, siswa nampak masih melakukan simakan dengan temannya.⁹²

b. Aktivitas spiritual

Aktivitas-aktivitas religius di program keagamaan dibentuk dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dslam kehidupan nyata. Untuk itu, *Bilingual Class System* program keagamaan MAN 2 Kudus tidak hanya mewajibkan peserta didiknya untuk menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat wajib saja, namun juga mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang bersifat sunnah.

Adapun kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.

⁹² Hasil wawancara dengan ustadz Is'adur Rofiq selaku kepala jurusan keagamaan MAN 2 Kudus, pada hari jum'at tanggal 18 Desember 2020.

Nilai karakter yang bisa diambil dari berdo'a sebelum dan sesudah KBM adalah karakter religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum memulai kegiatan apapun dengan begitu peserta didik diajarkan bahwa sebelum melakukan kegiatan selalu ingat kepada penciptanya.

2) Membaca asmaul husna.

Nilai karakter yang bisa diambil dari membaca asmaul husna adalah karakter religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama-nama Allah.

3) Tadarus al-qur'an

Kegiatan tadarus al-qur'an dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai yaitu pada jam 06.50-07.15 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di

kelas masing-masing, dengan di dampingi guru yang terjadwal untuk mengajar di jam pertama. untuk peserta didik yang sedang berhalangan atau sedang menstruasi di minta untuk mendengarkan teman-temannya yang sedang membaca al-qur'an di tempatnya masing-masing.

Niai karakter dari kegiatan tadarus al-quran yaitu:

(a) Religius

Karakter religius merupakan karakter, sikap atau perilaku yang menggambarkan nilai-nilai universal agama. dalam perspektif islam, karakter ini barangkali lebih tepat disebut dengan karakter islami. dalam kegiatan tadarus Alqur'an, di dalamnya terdapat upaya dari seseorang (peserta didik) untuk mengamalkan atau melakukan kewajiban dalam agamanya. kegiatan tersebut juga sebagai sarana habituasi seseorang untuk menjadi pemeluk agama yang taat terhadap ajaran

agamanya. Dari sisi proses, kegiatan tersebut mencakup dua nilai sekaligus, nilai menjalankan ibadah sebagai orang islam dan nilai pembelajaran atau pembiasaan yang nantinya dapat menjadi cerminan bagi dirinya sebagai muslim yang kaffah.

(b) Disiplin

Di dalam kegiatan tersebut juga ada nilai-nilai karakter kedisiplinan, mengingat kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal. Artinya, adanya kegiatan tersebut melatih anak untuk menjadi seorang yang disiplin. Dari satu sisi disiplin menjalankan kegiatan yang jadwalkan sekolah, di sisi yang lain belajar disiplin menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. dengan adanya kegiatan tersebut, tentu pihak sekolah mempunyai harapan bahwa peserta didiknya di kemudian hari juga akan terbiasa disiplin membaca alqur'an sebagai salah satu kegiatan yang mesti

dilakukan seorang muslim. selain itu, kegiatan tersebut juga melatihnya disiplin peserta didik dalam menjalankan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. setidaknya, langkah awal sudah dilakukan di sekolah melalui kegiatan rutin tersebut, selanjutnya pembiasaan tersebut harus tetap dipupuk agar pembentukan karakternya benar-benar sempurna.

(c) Tanggung Jawab

Selain melatih disiplin, kegiatan tadarus Alqur'an juga melatih peserta didik untuk bertanggung jawab. Hal ini bisa dilihat misalnya dari seberapa serius peserta didik menjalankan kegiatan tersebut. "dedikasi" yang diperlihatkan oleh peserta didik ketika melaksanakan kegiatan tersebut menggambarkan sebuah tanggung jawab. Dengan pendampingan yang kontinyu dari guru, pelaksanaan kegiatan tersebut

akan menjadi sarana bagi peserta didik untuk melatih dan memupuk tanggung jawabnya pada kegiatan-kegiatan yang lain. selain itu, dari perspektif islam, kegiatan tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk pertanggung jawaban seorang peserta didik sebagai seorang muslim.

4) Sholat dluha

Sholat dluha merupakan kegiatan yang dianjurkan di *Bilingual Class System* Program keagamaan MAN 2 Kudus. Pelaksanaan sholat dluha yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pada pukul 06.50-07.15 WIB. Sholat dluha ini dilakukan per individu bukan dengan berjamaah. Biasanya siswa-siswi melaksanakan sholat dluha di musholla madrasah, dan ada juga yang melaksanakannya di kelas. Tujuan dianjurkannya sholat dluha ini adalah untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan ibadah yang sunnah bukan hanya yang wajibnya saja, selain itu juga

tujuan yang lain adalah mengingat Sang Pencipta sebelum memulai kegiatan.

Pelaku atau pengamal shalat dluha yang konsisten menjalankan dluhanya, pasti sejalan dengan perilaku sehari-harinya. Sholat dluha yang dilakukan akan memberi nilai atau makna dalam kehidupannya. Mereka biasanya akan lebih giat dan tekun dalam bekerja dan berusaha mencari rezeki Allah. Hal ini karena kebiasaan sholat dluha akan memberi pengaruh positif terhadap etos kerja. Sholat dluha juga bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk selalu mengingat Allah sebelum memulai pekerjaan, dan sholat dluha juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala kenikmatan yang sudah diberikan kepada kita sebagai hamba-Nya.

Nilai karakter yang bisa diambil dari sholat dluha adalah karakter religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Yang mana siswa tidak hanya

melaksanakan amalan ibadah wajib tetapi juga melaksanakan amalan ibadah sunnah. Selain nilai religius, sholat dluha juga dapat melatih kedisiplinan siswa, yang mana siswa harus datang lebih awal sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. disiplin yang terbentuk melalui sholat dluha ini adalah disiplin terhadap datang sebelum be berbunyi, menaruh tas, dan sepatu pada tempatnya, berwudlu sebelum melaksanakan sholat.

5) Sholat dluhur berjamaah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus mewajibkan siswa-siswinya sholat dluhur berjamaah di musholla madrasah. Tujuan diwajibkannya sholat dluhur diantaranya yaitu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dapat meningkatkan rasa syukur seorang hamba kepada Sang Penciptanya, dapat meningkatkan kedisiplinan serta terciptanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan di lingkungan madrasah. Bagi peserta didik yang sedang menstruasi, mereka disuruh untuk ke

ruangan aula guna untuk mendapatkan materi tentang fiqih wanita. seperti yang disampaikan oleh saudari Syahro Amalia Wafda siswi kelas XI keagamaan, bahwa:

“sholat dluhur berjamaah itu wajib kak, jadi ada guru BK yang bertugas untuk mengecek setiap ruangan kelas dan menyuruh semua siswa untuk segera menuju ke musholla untuk sholat dluhur berjamaah, dan bagi yang baru berhalangan untuk sholat yaitu lagi mens, mereka itu di data kak namanya terus disuruh untuk ke aula dan disitu kita diberi materi tentang fiqih wanita kak oleh guru perempuan yang sedang berhalangan juga.”⁹³

Nilai karakter dari sholat berjamaah adalah

(a) Tolong menolong

Tolong menolong tidak harus berupa materi, kadang meningkatkan sesuatu kepada saudara atau

⁹³ Hasil wawancara dengan Syahro Amalia Wafda siswi kelas XI MAN 2 Kudus, pada tanggal 18 Desember 2020, Pukul 09.18.

temannya juga bisa disebut tolong menolong. Dalam hal sholat, mungkin kita pernah mendengar teman kita mengatakan “kamu masih punya wudlu?”, ini menandakan teman tersebut menolong kita dalam hal pelaksanaan sholat. Apakah kita akan sholat lagi dikala kita tahu kita kelupaan belum wudlu se usai sholat jama’ah tadi dilakukan

(b) melahirkan kasih sayang

Sholat jamaah meleburkan semua golongan, pangkat, jabatan, serta kaum muda, dan tua. Orang yang sholat berjamaah tidak perlu memakai pangkat atau semacamnya, karena semuanya sama di hadapan Allah. Siapa saja yang masuk ke masjid terlebih dahulu, merekalah yang berhak untuk menempati barisan terdepan dalam sholat.

Rasa meleburnya semua atribut ini melahirkan interaksi langsung antara kalangan tua dengan yang muda dan orang kaya dan yang miskin.

Sehingga terjadilah sikap kasih sayang di antara sesama.

Dengan sering bertemu dan sering berinteraksi dengan sesama muslim yang lain, itu akan menambah kasih sayang kita kepada mereka. Dengan adanya sholat berjamaah maka orang-orang akan menjadi kenal satu dengan yang lainnya akhirnya saling menyayangi.

(c) Melatih kedisiplinan:

Selain disiplin waktu, sholat juga melatih kita agar disiplin pada saat menjalankannya, yakni disiplin dalam gerakan dan ucapan, syarat dan rukun, serta jumlah rakaat sholat. Disiplin dalam sholat ini akan berdampak juga pada kedisiplinan aktivitas kita, sehingga ketika kita disiplin sholat maka aktivitas kita akan termanajemen juga dengan baik, dalam artian meningkatkan kedisiplinan diri.

2. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, yang termasuk kegiatan bulanan dalam program *Bilingual Class System program* keagamaan MAN 2 Kudus yaitu kegiatan *Mujahadah*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang khas dari program *Bilingual Class System program* keagamaan MAN 2 Kudus, *mujahadah* dilakukan sebelum PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini biasanya ada di dalam kegiatan pondok pesantren, sedangkan *Bilingual Class System program* keagamaan MAN 2 Kudus mengadopsi model pesantren kegiatan *mujahadah* ini.

Arti *Mujahadah* itu sendiri adalah berjuang, bersungguh-sungguh berperang dalam melawan musuh yang ada pada jiwa, dengan bersungguh-sungguh maka akan membantu mengurangi dan menundukkan hawa nafsu kemudian diarahkan pada kesadaran menuju Tuhan dan Rasul-Nya.

Mujahadah juga termasuk kegiatan yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan sungguh-sungguh. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang khas dari *Bilingual Class System program* keagamaan MAN 2 Kudus, mujahadah dilakukan sebelum PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester).

Berikut rangkaian kegiatan yang ada dalam mujahadah yaitu:

1. *Awwal al-Hadlirah*

Awwal al-Hadlirah adalah pendahuluan atau bacaan awal sebelum prosesi mujahadah dilaksanakan. Bentuknya adalah bacaan surat al-fatihah Fadhilah atau pahala bacaannya dikhususkan untuk pesonal tertentu.

2. Pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama.
3. Pembacaan Sholawat Nabi
4. Khataman quran (30 Juz dibagi dengan rata)
5. Dzikir dan wirid bersama
6. Istighfar dan Tahlil

7. Shalat Sunnah

Shalat sunnah yang dianjurkan setiap kegiatan mujahadah adalah sholat sunnah tahajud, dan hajat.

8. Ziarah makam sunan Kudus Syekh Ja'far Shodiq

Kegiatan mujahadah dilakukan di hari sabtu sore jam 17.00 WIB sampai ahad siang ba'da dluhur. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan madrasah dengan menginap di ruang kelas-kelas keagamaan. Kegiatan kebersamaannya dilakukan di musholla MAN 2 Kudus. Kegiatan ini didampingi oleh beberapa guru/ustadz dan di hadiri oleh semua siswa program keagamaan dari kelas X sampai kelas XII.

Dari kegiatan mujahadah yang ada di *Bilingual Class System program* keagamaan ini memunculkan nilai karakter religius pada siswa yaitu Kegiatan-kegiatan spiritual yang ada dalam mujahadah membentuk karakter bagi siswa untuk lebih mengingat adanya Sang Pencipta dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

3. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan adalah kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran.

a. Rukyatul hilal

Rukyatul hilal dari kata rukyah yang merupakan isim masdar yang berasal dari kata (رأى- يرى- رؤية) ra'a – yaro – ru'yatan. Sedangkan kata hilal adalah kata isim yang terbentuk dari tiga huruf yaitu ha' – lam -lam. Huruf ini juga digunakan untuk membentuk kata fi'il *Ahalla* (أهل). Rukyatul hilal terdiri dari dua suku kata yaitu rukyat dan hilal. Rukyat secara harfiah berarti melihat. Arti paling umum adalah melihat dengan mata telanjang.⁹⁴

Sedangkan hilal yang dalam bahasa Inggris disebut Crescent, yaitu pantulan cahaya di bulan yang nampak terang saat ijtima' sesaat setelah matahari tenggelam. Rukyat dapat dilakukan dengan mata telanjang, atau dengan alat bantu optik

⁹⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: 2005), 130.

seperti teleskop. Kegiatan rukyat sebagai sistem penentuan awal bulan hijriyah yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, bahkan sampai sekarang masih banyak umat Islam yang melakukannya terutama dalam menentukan awal dan akhir bulan suci ramadhan.

Rukyatul hilal biasanya dilakukan di pesantren-pesantren untuk menentukan perhitungan awal bulan qomariyah khususnya awal ramadhan, syawal, dan zulhijjah. Di program BCS keagamaan sendiri mengadopsi model pesantren yaitu kegiatan rukyatul hilal.

Tujuan adanya rukyatul hilal bagi siswa-siswi program *Bilingual Class System program* keagamaan ini yaitu mengaplikasikan atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam ilmu falak dan untuk mengasah kemampuan dalam penentuan awal bulan qomariyah dan penentuan arah kiblat. Rukyatul hilal yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas XII *Bilingual Class System program*

keagamaan MAN 2 Kudus yaitu dengan menentukan perhitungan awal bulan rabi'ul awwal dan pelaksanaannya dilakukan di Pantai Kartini, Jepara, Alat yang digunakan untuk kegiatan rukyatul hilal yaitu dengan menggunakan teleskop. Sedangkan untuk kegiatan rukyatul hilal bagi kelas X dan kelas XI nya yaitu dengan menentukan arah kiblat sholat.⁹⁵

Nilai karakter yang bisa diambil adalah mandiri, siswa bisa menentukan arah kiblat, waktu sholat dan awal bulan dimanapun dia berada. Selain nilai karakter mandiri juga adanya nilai karakter rasa ingin tahu, sikap dan tindakan siswa yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Siswa bertanya dengan aktif kepada guru yang mampu untuk bisa mendapat informasi lebih jelas mengenai materi

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Isadur Rofiq, selaku kepala jurusan keagamaan MAN 2 Kudus pada tanggal 18 Desember 2020.

yang belum mereka pahami semisal materi dalam penentuan waktu sholat.

b. Arabic camp

Arabic camp adalah program *kegiatan* studi tour berbasis edukasi bahasa arab yang dilaksanakan tepatnya pada liburan semester. Arabic camp merupakan kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kosa kata bahasa arab, terutama lebih ditekankan pada muhadasah sehari-hari. Kegiatan arabic camp dilakukan di luar jam pelajaran. kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan permainan. Di *Bilingual Class System* Program Keagamaan arabic camp diadakan khusus untuk kelas X dan kelas XI keagamaan, tahun kemarin dilakukan di bumi perkemahan Kajar, Kudus.

Kemahiran berbicara mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dan pendengar secara timbal balik. Artinya, dalam latihan berbicara peserta didik harus memiliki kemampuan

mendengar yang baik, kejelasan dalam pelafalan kata maupun kalimat dan penguasaan kosa kata yang memadai. Permainan yang digunakan disini yaitu dengan permainan *outbound fun game*.

Langkah-langkahnya yaitu mula-mula pendidik akan membacakan sebuah kalimat bahasa Arab kepada masing-masing perwakilan kelompok. Tugas peserta didik adalah mendengarkan kalimat yang dibisikan oleh rekan kelompok dan menyebutkan kembali kalimat tersebut ke rekan yang dibelakangnya. Kemudian tugas peserta didik yang paling belakang adalah menulis kalimat yang dibisikan rekannya di atas kertas HVS yang telah disediakan. Jika penulisan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pendidik, maka satu kelompok itu akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama.

Tujuan adanya arabic camp dengan permainan yaitu adanya pendekatan antara guru dengan murid, kedekatan murid satu

dengan yang lainnya. Nilai karakter yang bisa diambil dari adanya kegiatan ini adalah

- 1.) Toleransi : yaitu siswa belajar saling menghargai satu sama lain mulai dari adanya perbedaan pendapat dengan teman, maupun perbedaan asal daerah tempat tinggal. Karena dengan adanya kegiatan ini dapat menyatukan satu sama lainnya.
- 2.) Bersahabat/komunikatif: yaitu siswa bergaul dengan teman-temannya dan saling bekerjasama satu dengan yang lainnya agar bisa menjadi pemenang dalam suatu permainan.

Adapun tujuan dari kegiatan-kegiatan diatas mulai dari kegiatan harian, bulanan dan tahunan, dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter di program *Bilingual Class System program* keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus adalah:

1. Untuk membudayakan nilai-nilai religius yang sudah mulai pudar di kalangan masyarakat.
2. Terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku yang

diikuti oleh semua siswa-siswi *Bilingual Class System program* keagamaan MAN 2 Kudus.

3. Sebagai bentuk pembiasaan bagi siswa-siswi dalam beribadah dan berdoa. Selain itu, membangun kesadaran mereka dalam menjalankan seluruh kegiatan madrasah sehingga visi misi madrasah dapat terealisasikan dengan baik.

Dari paparan data yang terkait dengan aktivitas-aktivitas religius siswa-siswi di *Bilingual Class System* Keagamaan MAN 2 Kudus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan yang membentuk religiusitas siswa bisa diterapkan pada kegiatan yang sifatnya harian, bulanan, dan tahunan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Proses Dan Orientasi Kompetensi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren pada *Bilingual Class System Program* Keagamaan MAN 2 Kudus**

Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik *Bilingual Class System program* keagamaan di madrasah dapat dilakukan melalui banyak hal diantaranya:

1. Pengintegrasian dalam materi pelajaran

Seperti halnya dengan sekolah formal yang lainnya yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter di semua mata pelajaran, pada program keagamaan MAN 2 Kudus juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang ada. Penanaman nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam sehari-hari. Para pendidik di program keagamaan MAN 2 Kudus khususnya memberi contoh nyata dengan berperilaku dan berkata dengan baik dan sopan kepada peserta didik seperti halnya dengan berpakaian rapi saat mengajar dan datang tepat waktu.

Dengan adanya RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah disusun oleh masing-masing guru mata pelajaran, maka pendidikan karakter diajarkan melalui penjelasan, pemberian contoh, dan memperlihatkan keadaan nyata, sehingga siswa-siswi mampu menangkap materi dan menanamkan nilai karakter sesuai yang diajarkan dan diharapkan mampu menjadi manusia yang berkarakter.

Setiap hari siswa-siswi program *Bilingual Class System* program keagamaan harus dipantau dan terus diajarkan hal-hal yang mendasar, namun akan menjadi kebiasaan yang baik, seperti: kebiasaan untuk datang tepat waktu ke madrasah, kebiasaan dalam bertutur kata, kebiasaan ketika di masjid, dan kebiasaan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.

a.) Kegiatan Belajar Mengajar di MAN 2 Kudus meliputi:

(1) Amtsilati (nahwu/shorof)

Untuk menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan agama, para siswa pada *Bilingual*

Class System program keagamaan MAN 2 Kudus dituntut mempunyai skill baca kitab kuning yang mumpuni dengan mata pelajaran nahwu shorof yang berpedoman pada buku amsilati.

Amsilati adalah kitab atau buku berisi metode membaca kitab kuning secara cepat, yang digagas oleh KH Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah.

Pada *Bilingual Class System* program keagamaan MAN 2 Kudus kitab amsilati dipakai dengan menggunakan metode klasikal, yaitu guru membacakan dan menjelaskan isi kitab amsilati dan siswa menyimak dengan juga berpedoman pada buku amsilati yang dipegang masing-masing murid.

Kelebihan dari buku amsilati adalah banyaknya contoh-contoh yang langsung menjelaskan materi-materi nahwu shorof, sehingga

peserta didik mendapat gambaran yang jelas mengenai bahasa arab yang digunakan dalam kitab kuning.

Selain kelebihan, buku amtsilati juga memiliki kekurangan diantaranya yaitu materi yang terdapat dalam buku amtsilati hanyalah materi inti dari nahwu-shorof, jadi peserta didik diharapkan dapat memperluas pengetahuannya sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran amtsilati yang sudah dijabarkan diatas peserta didik dituntut untuk menguasai induk dari segala ilmu, yaitu nahwu dan shorof sehingga diharapkan para siswa dapat dengan mudah mencari, menggali, mengoleksi ilmu-ilmu agama yang dibutuhkan untuk hujjah dalil pelaksanaan *ubudiyah* dan *muamalah* kesehariannya.

Nilai karakter yang bisa diambil dari pembelajaran amtsilati ini adalah gemar membaca. Sesuai rujukan dari

Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, yang menjadi indikator karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sedangkan implementasi dari nilai karakter gemar membaca adalah peserta didik dituntut untuk membaca buku-buku atau kitab-kitab yang lain sebagai bahan rujukan dari pemahaman materi yang ada di buku amtsilati dan untuk memperluas pengetahuan pemahaman bahasanya.

(2) Hadits-Ilmu Hadits (*Sorogan-Bandongan*)

Dalam model pesantren yang diadopsi oleh *Bilingual Class System* program keagamaan MAN 2 Kudus metode dan sistem pengajaran memiliki model-model klasikal, yaitu sistem pengajaran individual dengan menggunakan metode *sorogan* dan

bandongan. Dua metode tersebut, *sorogan* dan *bandongan* merupakan ciri yang khas dalam pengajaran di pesantren-pesantren pada umumnya. Sekaligus sebagai metode tertua dan utama dalam pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*).

Metode *sorogan* yaitu metode cara mengajar dimana santri menghadap kyai atau ustadz satu persatu dengan menyodorkan kitab yang dipelajarinya. Cara pengajarannya yaitu kyai atau ustadz menyimak kitab yang berbahasa arab gundul (tanpa harakat), kalimat demi kalimat kemudian diartikannya dalam bahasa Jawa, baru kemudian kyai atau ustadz menjelaskan secara keseluruhan. Kegiatan santri atau murid adalah menyimak sambil memberi catatan-catatan kecil dibawah atau disamping sebagai bukti bahwa bagian tersebut telah dipelajari. Metode *sorogan* merupakan sistem pengajaran

individual yang sangat baik karena terjadi interaksi langsung antar kyai atau ustdz dengan santri/murid sehingga proses pengajaran dan pendidikan akan lebih bermakna. Pengajaran dengan metode sorogan ini menuntut adanya kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan dari santri/murid.

Sedangkan metode *bandongan* adalah sistem mengajar tradisional di pesantren, dimana seorang ustadz duduk dikerumuni oleh santrinya, semuanya menyimak kitab, sang ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Daerah (biasanya Jawa) dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga.

Metode *sorogan* dan *bandongan* yang diterapkan di *Bilingual Class System* program keagamaan MAN 2 Kudus diaplikasikan dalam mata

pelajaran *hadits- ilmu hadits* yang diampu oleh ustadz Agus Nafi' seperti yang telah disampaikan Naza Noor Camila siswi kelas XI Keagamaan⁹⁶

“salah satu yang menjadi ciri khas program BCS keagamaan yang seperti belajar di pondok pesantren ya itu mbak dengan metode sorogan dan bandongan yang diterapkan ustadz Nafi' dalam mata pelajaran hadits-ilmu hadits. Untuk metode bandongannya Ustadz Nafi' membaca teks arab dan menterjemahkan kedalam maupun bahasa jawa, terus kita hanya mendengarkan dan menyimak sambil memaknai per kata atau per ayat nya. kalau yang sorogannya itu, ustdz Nafi' memberi kita kertas to mbak yang didalamnya itu terdapat materi pelajaran yang sudah pernah dipelajari kemudian kita satu persatu maju bergantian dengan menyodorkan kertas dan

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Naza Noor Camila siswi kelas XI BCS Program Keagamman pada tanggal 19 Desember 2020 pukul 10.00 WIB.

memaknai tiap-tiap kosa kata dengan bahasa jawa gitu mbak”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *sorogan* dan *bandongan* yang diterapkan Ustadz Agus Nafi’ pada mata pelajaran hadits-ilmu hadits dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Nilai-nilai dan indikator karakter yang diimplementasikan dalam pengintegrasian materi pelajaran hadits-ilmu hadits dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Ada penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan tersebut antara lain disiplin, tanggung jawab untuk lebih jelasnya, penjelasan tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Nilai-nilai Karakter Materi Pelajaran
Hadits-Ilmu Hadits

No.	Nilai Karakter	Indikator Karakter	Implementasi
1.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan	- Implementasi

		<p>perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<p>nilai disiplin dalam mata pelajaran Hadits-ilmu Hadits (<i>Metode Sorogan</i>) yaitu disiplin dalam waktu.</p> <p>Siswa/siswi diberi tenggang waktu beberapa hari untuk latihan membaca teks arab gundul (tanpa harakat) yang kemudian ketika waktunya tiba mereka menyetorkan (menyodorkan) kertas yang berisi materi pelajaran yang telah dipelajari kepada</p>
--	--	---	--

			<p>ustadz/guru.</p> <p>- Implementasi nilai disiplin dalam mata pelajaran Hadits-ilmu Hadits (<i>Metode Bandongan</i>) yaitu disiplin dalam memaknai (mengartikan) per kata/per ayat pada teks arab. Kedisiplinan disini dibutuhkan dalam menterjemahkan, karena ketika suatu saat peserta didik di minta untuk mengartikan didepan ustadz dengan teks arab</p>
--	--	--	---

			gundul, mereka bisa dengan fasih dalam membaca teksnya.
2.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.	<p>- Implementasi nilai tanggungjawab dalam mata pelajaran Hadits-ilmu Hadits (<i>Metode Sorogan</i>) yaitu peserta didik bertanggung jawab dalam memberi harakat (tanda baca) per kata/per ayat.</p> <p>- Implementasi nilai tanggungjawab dalam mata pelajaran Hadits-ilmu Hadits</p>

			<p>(<i>Metode Bandongan</i>) yaitu peserta didik ketika menerjemahkan harus sesuai dengan yang dibacakan oleh Ustadz/guru, jadi ketika ada sedikit kesalahan makna harus dipertanggungjawabkan.</p>
--	--	--	---

2. Pembiasaan berperilaku luhur

Penanaman karakter model pesantren pada siswa-siswi *Bilingual Class System program* keagamaan MAN 2 Kudus dapat dilakukan melalui banyak hal diantaranya:

a) Toleransi

Toleransi diistilahkan dalam bahasa arab sebagai tasamuh. Sikap toleransi

ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apapun pendiriannya.

Sikap toleran ditunjukkan dengan tidak semena-mena atas diri sendiri. Apabila berbeda, tidak pernah mengharuskan yang lain sama dengan dirinya. Di pesantren sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang harus diterapkan para santri, karena mereka hidup dalam satu asrama berkumpul dengan banyak orang dan yang mengharuskan untuk saling menghargai satu sama lain. Sama halnya dengan *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus, sikap toleransi juga perlu untuk diterapkan kepada peserta didik. Misalnya dalam kegiatan menghafal/memuroja'ah alquran. Mereka saling menghargai satu sama lain. Tidak pernah memaksakan kehendak, misalnya ketika temannya sedang beristirahat, maka

mencari tempat lain untuk menghindari rasa terganggunya teman tersebut.

Peneliti juga mengamati secara langsung di kelas keagamaan. Ketika ada temen sebangkunya yang baru membaca buku atau sedang belajar, sedangkan teman yang satunya ingin memuroja'ah hafalannya maka dia mencari tempat yang lain yang sepi agar tidak mengganggu temannya yang sedang belajar.

b) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan ini bisa diwujudkan dengan adanya gotong royong antar manusia.

Di dalam pesantren sendiri, aktivitas atau kegiatan yang menunjukkan gotong royong atau kerja bakti yang melibatkan banyak santri di kenal dengan kegiatan "*roan*". *Roan* adalah hal yang meng-adat

dan melekat pada jati diri pesantren. Setiap santri dibebani untuk roan paling minim yaitu dengan membersihkan kamarnya sendiri. Di pesantren roan biasanya dilakukan dengan kegiatan memberishkan lingkungan pondok, membersihkan taman-taman, membersihkan kamar mandi.

Seperti halnya dengan kegiatan roan di pondok pesantren, di program keagamaan juga mengimplementasikan nilai karakter peduli lingkungan maupun sosial dengan gotong royong antar siswa. Misalnya dalam kegiatan menyambut hari ulang tahun Madrasah dengan adanya perlombaan kebersihan antar kelas, sama dengan kelas yang lainnya kelas keagamaan juga ikut berpartisipasi dalam membersihkan dan menata kelas dengan rapi secara bersama-sama. seperti halnya yang telah disampaikan oleh saudara Muhammad Rifki Ilhami siswa kelas xi keagamaan bahwa:

“setiap ada acara madrasah seperti hari ultah madrasah diadakan lomba kebersihan antar kelas mbak, dan

disitulah kami bersama-sama saling bergotong royong untuk membersihkan dan menata kelas ini supaya terlihat lebih rapi, dan bersih mbak.selain itu juga setiap harinya kami punya jadwal piket untuk membersihkan kelas. Jadi kita bisa belajar dengan nyaman karena kelasnya bersih dan rapi.dengan adanya kegiatan itu ya kami merasa bahwa gotong royong atau saling peduli lingkungan itu sangat penting untuk meujudkan tujuan kita bersama, ya seperti tadi bikin kita lebih nyaman dalam belajar dikelas itu dampak dan tujuannya”⁹⁷.

Kesimpulan yang bisa diambil dari wawancara tersebut adalah, para siswa *Bilingual Class System* Program Keagamaan sudah menanamkan pendidikan karakter yaitu nilai karakter peduli lingkungan dengan membersihkan dan menata kelas.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Rifki Ilhami, siswa kelas XI keagamaan pada hari Jum’at tanggal 18 Desember 2020.

c) Peduli Sosial

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Di samping adanya perintah untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dan hak sesamanya.

Kepedulian sosial yang ada di pesantren ditunjukkan oleh kesadaran akan pentingnya mengurangi kesenjangan sosial ekonomi antar santri yang lainnya. Entah dari keluarga yang berada ataupun dari keluarga yang biasa-biasa saja, mereka bisa peduli dengan sesamanya. Misalnya ada santri yang belum dikirim uang jajannya, santri yang lainnya membantu dengan cara meminjamkan uang ataupun dengan cara yang lainnya.

Di *Bilingual Class System* Program Keagamaan sendiri juga diterapkan adanya kepedulian sosial antar siswa, yaitu dengan membantu teman ketika ada yang merasa kurang faham mengenai materi pelajaran

yang telah diajarkan oleh guru. seperti yang telah disampaikan oleh Afina Nur Latifa kelas xi keagamaan, bahwa:

“kepedulian sosial itu sangat penting untuk diterapkan mbak apalagi kita ini kan ya makhluk sosial yang gak bisa apa-apa sendiri, makanya itu saling membantu sesama itu perlu dilakukan. Seperti halnya ketika ada teman saya yang merasa dirinya itu kurang faham di materi nahwu shorof, saya sebisa mungkin yang saya tau a saya sampaikan ke dia mbak. Jadi kita sama-sama belajar. Saling melengkapi satu sama lainnya, saling membantu. selain itu juga, ketika ada teman saya yang meminta untuk menyimak hafalannya sebelum simaaan dengan ustadzah ya saya bantu, jadi bisa bergilir untuk simakan hafalannya.”⁹⁸

Disini para siswa diajarkan untuk saling memperdulikan satu sama lainnya

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Afina Nur Latifa, siswi kelas XI keagamaan pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2020.

juga lingkungan sekitar. Sehingga diantara siswa ada kedekatan yang membuat mereka seperti saudara. Penanaman karakter akan bisa dilaksanakan ketika lingkungan sekitarpun mendukung.

d) Menghargai prestasi

Sikap menghargai bisa dipadankan dengan kata memuliakan, menghormati, dan memberi pujian. Penghargaan yang dimaksud disini adalah penanaman kepada siswa-siswi agar bisa saling menyenangkan hati, memberi semangat, agar senantiasa berbuat baik dan berprestasi lebih.

Bentuk prestasi yang ada di madrasah untuk meningkatkan rasa ingin bisa siswa-siswi sesuai dengan bidang yang mereka minati dan tekuni. Dalam penerapannya siswa-siswi menerapkannya dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh madrasah misal lomba khitobah bahasa arab siswa yang menang dalam lomba khitobah bahasa arab diberi sanjungan atas penampilannya, memberi kritik dan saran apabila diperlukan dan terkadang diberi hadiah

berupa barang yang cocok untuk diberikan kepada siswa. Penjelasan ini juga disampaikan oleh Afina Nur Latifah dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti.

“kemarin saya pernah ikut lomba khitobah bahasa arab kak, dan alhamdulillah hasilnya pun tidak mengecewakan. Disitu saya dapat ucapan selamat dari ustadz, dari teman-teman juga yang sudah membantu saya dalam persiapan lomba. Saya juga dapat hadiah dari ustadz yang berupa parfum hehe. Disitu saya merasa senang dan merasa tertantang untuk mencoba lagi dalam lomba-lomba khitobah berikutnya.”⁹⁹

3. Keteladanan dari ustadz/guru

Keteladanan merupakan strategi utama pesantren dalam membangun karakter santrinya dengan Kyai sebagai *role model*-nya. Adapun dalam konteks madrasah pendidik berperan sebagai *role*

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Afina Nur Latifa, siswi kelas XI keagamaan pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2020.

model bagi seluruh peserta didiknya. Keteladanan merupakan strategi paling efektif untuk membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu keteladanan dari ustadz/guru adalah hal yang mendasar. Pendidik berperan sebagai *role model* yang diteladani berbagai aspek kehidupan dan kepribadiannya. Segala tindak-tanduk mereka harus mencerminkan karakter-karakter yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik. Bapak/ibu guru atau ustadz/ustadzah harus mampu memberikan contoh yang baik agar mampu mendidik, menegur, dan mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru di mata peserta didik setidaknya memiliki enam peran, yaitu sebagai orangtua, pembimbing, pendidik, motivator, inspirator, dan fasilitator. Peran-peran ini tidak jauh berbeda dengan peran kyai di pondok pesantren.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap

sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Perilaku guru/ustadz dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di *Bilingual Class System* program keagamaan MAN 2 Kudus, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang diimplementasikan oleh pendidik kepada peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun adalah nilai-nilai karakter model pesantren seperti religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan komunikatif. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Nilai- nilai Karakter dalam Keteladanan Guru

No.	Nilai Karakter	Indikator Karakter	Implementasi
-----	----------------	--------------------	--------------

1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.	Guru bersama peserta didik mengawali pembelajaran dengan membaca basmallah dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah.
2.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang	tidak membedakan siwa/siswinya di kepintaran dari asal agama, suku, dan etnis, maupun pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang

		berbeda dari dirinya.	
3.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Guru masuk kelas tepat waktu
4.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.	Guru bertanggung jawab penuh dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta

			didiknya.
5.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Guru mempunyai metode mengajar yang menyenangkan dan tidak monoton.
6.	Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara.	Guru berinteraksi langsung kepada peserta didik dan memberikan motivasi-motiasi sebagai

			penyemangat belajar.
--	--	--	----------------------

Nilai karakter kreatif merupakan nilai yang musti diterapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran, karena guru yang kreatif akan mampu mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar tanpa harus merasa bosan dalam belajar. Sebagaimana wawancara bersama Ustadz Angga Prilakusuma, Lc selaku guru mata pelajaran bahasa arab disampaikan bahwa:¹⁰⁰

“saya mengajar bahasa arab bukan hanya di dalam kelas saja mbak, terkadang anak-anak ya saya ajak keluar kelas biar mereka juga merasakan belajar di luar kelas. Biasanya saya mengajak mereka ke perpustakaan madrasah atau ke halaman madrasah, jadi biar mereka itu tidak merasa bosan dengan metode belajar yang monoton di kelas. Saya biasanya

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Angga Prilakusuma, selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas XI keagamaan pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2020.

menyuruh mereka untuk mencari kosa kata (mufrodat) yang ada di sekitar mereka, biar mereka juga bisa menambah kosa kata yang dihafalkan. Begitu mbak”

Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa peran seorang pendidik dalam implementasi pendidikan karakter berpengaruh besar terhadap peserta didik. Dalam mendidik, membimbing, dan membangun karakter guru menjadi orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap yang baik dan benar. Upaya peningkatan mutu guru harus dilakukan secara komprehensif dan menyentuh empat kompetensi wajib yang harus dimiliki guru, yaitu Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kedisiplinan akan memudahkan peserta didik meraih cita-cita yang diharapkan. Untuk itu, seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya

saat berada di lingkungan madrasah, sehingga peserta didikpun dapat berdisiplin saat berada di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Berdasarkan hal itu, maka program keagamaan MAN 2 Kudus telah mendisiplinkan peserta didiknya melalui pelaksanaan aturan-aturan yang harus dijalankan. Peserta didik dibina melalui penegakkan disiplin dalam sehari-harinya seperti melaksanakan shalat berjamaah di musholla madrasah, selain itu peserta didik diajarkan untuk masuk sekolah tepat waktu yaitu sebelum bel berbunyi, dan khusus di program keagamaan di harapkan untuk setoran hafalan tepat waktu.

Selama proses pembiasaan perlu ada proses pendisiplinan dengan menggunakan *reward and punishment*. Pendisiplinan tidak dimaksudkan sebagai paksaan terhadap peserta didik untuk berperilaku seperti yang diprogramkan. Namun pendisiplinan dimaksudkan untuk lebih mendorong peserta didik mencintai dan menyadari pentingnya nilai-nilai karakter. *Reward* dan *punishment* harus dipahami sebagai bentuk motivasi

untuk melakukan perbuatan yang baik, serta mengantisipasi dan mencegah dari adanya perilaku peserta didik yang tidak baik.

Pada *Bilingiual Class System* program keagamaan MAN 2 Kudus, guru memberikan sebuah *punishment* atau hukuman kepada siswa jika terdapat melanggar aturan seperti tidak mengikuti sholat dluhur berjamaah, atau tidak menyetorkan hafalan qurannya.jika siswa ketahuan tidak mengikuti sholat berjamaah di musholla maka siswa tersebut disuruh mengisi khutbah sholat dluhur di Musholla, sedangkan ketika siswa tidak menyetorkan hafalan alqurannya sesuai jadwal yang sudah disepakati oleh semua siswa maka ada penambahan 2 kali lipat untuk setoran hafalan. Unuk pemberian rewardnya guru sepakat untuk memberikan hadiah (berupa alqur'an) untuk siswa yang telah menyelesaikan hafalan qur'annya sesuai target yang telah ditentukan oleh pihak madrasah. Seperti yang disampaikan oleh

Naza Noor Camila siswi kelas xi keagamaan
bahwa¹⁰¹:

“kalau jadwal setoran hafalan itu ya pas ada mentoring tahfidz mbak dengan ustadzah Nilna, tiap setoran itu harus minimal 1 muka kalau murojaah hafalan itu harus minimal 5 muka, dan kalau di hari itu gak setoran hafalan akan dapat sanksi mbak, dengan menambah hafalan menjadi 2 kali lipat. Mau dia lagi menstruasi ataupun tidak pokoknya ya harus setor hafalan di hari itu.”¹⁰²

B. Analisis Hasil

Dari hasil penelitian mulai tanggal 1 Desember sampai 31 Desember 2020 dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memperoleh beberapa data dari pihak terkait, melakukan observasi wawancara, dan dokumentasi peneliti menganalisis beberapa hal terkait dengan pendidikan karakter berbasis pesantren, secara umum pendidikan karakter berbasis pesantren pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter berbasis

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Naza Noor Camila siswi kelas XI BCS Program keagamaan, pada tanggal 19 Desember 2020, pukul 09.18.

¹⁰²

pesantren pada madrasah lain yang membedakan di antaranya:

1. Struktur Kurikulum, Rumusan dasar dan tujuan yang jelas, yaitu terbentuknya intelektual yang santri, santri yang intelektual dengan penanaman nilai karakter religious, disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatis, mandiri melalui kegiatan intrakurikuler atau kegiatan belajar mengajar dan *mentoring*. Hal ini dibuktikan laporan dalam raport dan penilaian melalui lembar observasi siswa.
2. Dalam prosesnya penanaman nilai karakter berbasis pesantren pada peserta didik melalui program kegiatan yang terencana yaitu terdiri dari kegiatan harian, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan. Selain pendidikan karakter yang diprioritaskan, ada tiga target pencapaian yaitu penguasaan ilmu, penguasaan bahasa, penguasaan riset.
3. Untuk kegiatan harian KBM dan Kegiatan mentoring termasuk adanya kewajiban tinggal di pondok atau asrama menjadi takhassush atau cirri khas tersendiri pada Bilingual Class System Program Keagamaan. Pada pembelajaran pagi berusaha membiasakan

menggunakan dua bahasa untuk berinteraksi bahasa arab dan inggris. Menggunakan metode pengajaran ala pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan*. Pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Adanya kegiatan mujahadah sebagai bentuk kesungguhan dalam menuntut ilmu. Pada kegiatan mentoring tersebut materi yang diberikan mengadopsi sistem pembelajaran model pesantren sebagaimana harapan untuk membentuk untuk intelektual yang santri, santri yang intelektual. Orientasi kompetensi pendidikan karakter berbasis pesantren pada program *Bilingual Class System* Program Keagamaan yaitu tertanamkannya nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang mendominasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah religius, disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Struktur kurikulum yang digunakan dalam *Bilingual Class System* Program Keagamaan MAN 2 Kudus berbasis pesantren mulai dari sistem pembelajarannya dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ala santri.
2. Dalam prosesnya pendidikan karakter ditanamkan pada peserta didik melalui kegiatan sehari-hari di dalam madrasah. Metode pembelajaran yang diterapkan pada *Bilingual Class System* Program Keagamaan mengadopsi model pesantren agar dapat mendukung terbentuknya pendidikan karakter pada peserta didik dengan adanya proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku baik, kegiatan-kegiatan spiritual, serta teladan yang dicontohkan langsung oleh ustadz/ustadzah.
Selain itu, kegiatan peserta didik juga dikontrol melalui kegiatan *mentoring* selepas pelajaran pagi dan adanya ketetapan diwajibkan tinggal di pesantren atau pondok dalam rangka

pendidikan 24 jam. Semua ini dapat mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia bagi para peserta didik.

3. Orientasi kompetensi pendidikan karakter berbasis pesantren pada program *Bilingual Class System* Program Keagamaan yaitu tertanamkannya nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang mendominasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah religius, disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti yang ditujukan kepada pembaca, baik itu yang akan melakukan riset tentang pendidikan karakter ataupun para pelaku pendidikan, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter, sebaiknya untuk melakukan observasi secara berulang-ulang. Dan untuk penilaian sikap sebaiknya tidak hanya menggunakan angket, tetapi juga melakukan observasi sebagai bahan pertimbangan temuan penelitian.

2. Melihat begitu pentingnya pendidikan karakter diberikan kepada siswa, serta besarnya implikasi pendidikan karakter serta pendidikan islami, peneliti menganjurkan kepada seluruh pelaksana pendidikan untuk selalu melaksanakan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran dan menjadikannya sebagai prioritas dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Jurnal Ilmiah

Abdullah, Burhanuddin, dkk. Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 9 No.2 Desember 2015.

Abdurrahman, Nana Herdiana. Character Education In Islamic Boarding School Based SMA AMANAH. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2 No.2. June 2016.

Althof, Wolfgang Marvin W. Berkowitz. Moral Education And Character Education : Their Relationship And Roles In Citizenship Education. *Journal of Moral Education*. diakses pada 30 Juli 2020. DOI: 10.1080 / 03057240601012204.

American Journal of Sociology. *Pengertian Pendidikan Karakter. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.

Amran, Ali. "Konsep Adil Dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah Dan Ahlak." *Hikmah* 6, no. 2 (2012): 101–114.

Baharun, Hasan, Mahmudah. Kontruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 8 No. 1 Januari 2018.

Baginda, Mardiah. “Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 10, no. 2 (2018).

Budiman, Syaiful Anam, and Firmansyah. “KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADIST.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 103–116.

Cuypers, Stefaan E. “R. S. Peters’ Philosophy of Moral Education in Relation to His Freudian Psychology.” *Journal of Moral Education* 2020.

“Character Education Model In Early Age Children.” *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 1 (2013).

Ermianti. Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Islamika*. Vol. 12 No.1 Juni 2015.

Fauzan, Fauzan. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif Di Tengah Arus Globalisasi." *FIKROTUNA* 3, no. 1 (February 20, 2017). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/658>.

Fauzan. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di Smp Puncak Darus Salam Pamekasan. *Empirisma*. Vol. 24 No.2 Juli. 2015.

Fitri, Anggi. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018.

Furkan, Nuril. "The Implentation of Character Education through the School Culture in Sma Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency." *Journal of Literature and Linguistics* 3, no. April 2009 (2014).

Hendriana, Evinna Cinda, Arnold Jacobus. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Volume 1 Nomor 2 September 2016.

Iksan, Muchamad. "Epistemologi Mencari Kebenaran Dengan Pendekatan Transendental." *Prosiding Seminar Nasional* (2015): 336–349. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5680/22.MuchammadIksan.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Khoridah. *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Program Bilingual Class System (BCS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus Tahun 2016*. Tesis, Magister Pendidikan Islam. 2016.

Lickona, Thomas. "Religion and Character Education." *Phi Delta Kappan* 81, no. 1 (1999): 21–27.

———. "What Is Good Character? And How Can We Develop It in Our Children?" *Reclaiming Children and Youth* 9, no. 4 (2001): 239–251.

Lukens-Bull, Ronald. Islamic Education In Indonesia Challenges And Changes. dalam Acara Halaqah Ulama Ulama ASEAN 2017. Tema : Strengthening The Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institution. 17-19 Oktober 2017.

Maimun. Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter. *Dirosat* 2. No.2(2017).diaksespada tanggal 5 Maret 2020. doi:[10.28944/dirosat.v2i2.79](https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.79)

Musrifah. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islamika* Volume 1. Nomor 1. Desember 2016.

Najib, M. Fahmi. *Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah yang Berbasis Pesantren Di MAN 1 Magelang*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam. 2018.

Nurjanah, Lia. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. dalam Tesis. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Raden Intan Lampung. 2018.

Pala, Aynur. The Need For Character Education. *INTERNATIONAL JURNAL OF SOCIAL AND HUMANITY STUDIES*. Vol. 3 No.2. 2011.

Rahmatullah, Rahmatullah, and Akhmad Said. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI ERA MILENIAL PADA PONDOK

PESANTREN MAHASISWA.” *journal TA’LIMUNA*
8, no. 2 (2019): 37

Singh, Balraj. “Character Education in the 21st Century.”
Journal of Social Studies (JSS) 15, no. 1 (2019).

S.,Wahid.2018. Pendidikan Karakter Berbasis
Pesantren.*TARBAWI*. 3(1). 1-14. Diakses pada tanggal
27 Agustus 2020.
<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v3i1.2961>.

Syarifah. *Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di
Madrasah Aliyah Al Mutaqien Pancasila Sakti
(ALPANS) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*.
Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam. 2017.

Subianto, Jito. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat
Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal
Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 2 Agustus
2013.

Thompson, William G. *The Effects of Character Education on
Student Behavior*. 2012. Electronic Dissertation.
diakses tanggal 4 September 2020.
<https://dc.etsu.edu/etd/706>.

Yahya, Safaruddin. *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam. 2016.

Zuhry, M. Syaifuddien. Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisono* 19. No. 2(2011).

B. Sumber Buku

Adisusilo J.R, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2012.

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-lu lu' Wal Marjan* (kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim, Umul Qura, 2011).

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993. juz.27. Jilid IX.

Al-Qur'an Al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah*. Kudus: Menara Kudus, 2006.

- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*. Yogyakarta: 2005.
- Bakri, Masykuri. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media. 2011.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Pranada Media Group. 2007.
- Cholil, Abdullah Arief dkk. *Studi Islam II*. Semarang: Unnisula Press. 2019.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan terj.* Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixe*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Direktorat Ketenagaan. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.

Hidayat, Nur. *Pendidikan Karakter di Pesantren Model Keteladanan dan Pembiasaan*. Yogyakarta: Calpulis. 2018.

James H, McMillan, dan Sally Schumacher. *Research in Education: A Conceptual Introduction. Fifth Edition*, terj. R. Semiawan. Bandung, Penerbit Kiblat, 2010.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang. 2010.

Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2012.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010.

Kurniyawan, Syamsul. *Pendidikan karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: ArRuzz Media. 2013.

Majid, Abdul, Dian Andriyani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya. 2011.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

M,Samani& Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RakeSarasih. 2006.

Sururin. *Kitab Kuning: Sebagai Kurikulum di Pesantren*. Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah. 2016.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo. 2012.

Undang-Undang SISDIKNAS. Jakarta: Sinar Grafik. 2011.

Yamin, Mohammad. *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)*. Yogyakarta: al-Ruzz Media. 2009.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

LAMPIRAN I: HASIL WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 12 Desember 2020
Pukul : 09.30- 10.42
Tempat : MAN 2 Kudus
Narasumber : Azhar Lathif, S.Pd selaku Wakil
Kepala Bidang Kurikulum

1. T: Apa itu *Bilingual Class System* (BCS) di MAN 2 Kudus?

J: *Bilingual Class System* atau lebih dikenal BCS adalah kelas unggulan yang mana dalam pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri dibanding kelas reguler yang lain. Pada kelas BCS disini baru ada dua: BCS Sains dan BCS Keagamaan. Keunggulan dari kelas ini adalah penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajarannya. Untuk BCS Sains menggunakan bahasa inggris dan BCS Keagamaan menggunakan bahasa arab dalam KBM. Selain itu, BCS juga menerapkan sistem pembelajaran 24 jam dengan adanya *mentoring* selepas pembelajaran pagi hari.

2. T: Kapan adanya program *Bilingual Class System* keagamaan dilaksanakan?

J: adanya program *Bilingual Class System* keagamaan pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011. Hal ini dilatarbelakangi adanya ide tau gagasan bahwa Madrasah Aliyah identik dengan jurusan Agama, oleh karena itu pada tahun 2011 mulai dilaksankn adanya program atau jurusan keagamaan.

3. T: Mengapa dicetuskan program *Bilingual Class System* keagamaan ?

J : Berdirinya Program Keagamaan merupakan langkah awal yang digagas oleh Kementrian Agama Republik Indonesia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sebuah pendidikan formal keagamaan Islam yang didukung dengan perpaduan antara gaya klasik kepesantrenan dan modern bagi anak-anak muslim khususnya di kota Kudus dan sekitarnya. Keberadaan BCS Program Keagamaan MAN 2 Kudus dapat dijadikan sebagai alternative lembaga pendidikan yang memiliki keterpaduan metode yaitu penguasaan kitab-kitab kuning sebagaimana dikembangkan oleh pesantren dan juga

metode kebahasaan modern sebagai bekal bagi peserta didik kelak ketika ingin melanjutkan pendidikan di lingkup internasional, timur tengah khususnya.

4. T: Apa yang membedakan kelas *Bilingual Class System* khususnya program keagamaan Keagamaan dengan kelas Reguler?

J: *Bilingual Class System* merupakan alternative yang diprogramkan MAN 2 Kudus untuk menjawab tantangan zaman. Sistem kelas *bilingual* diformulasikan dengan memberikan tekanan yang lebih pada aplikasi bahasa dan sains tanpa mengurangi cirri khas madrasah. Penerapan tiga kompetensi unggulan yaitu sains, ICT dan berbahsa asing menjadi prioritas. Pada Program Keagamaan berusaha menggembelng kemampuan bahasa peserta didiknya, khususnya bahasa arab. Pada BCS program keagamaan dilengkapi dengan program tutorial yang biasa disebut program *mentoring* sebagai pelajaran tambahan selepas pelajaran pagi dan fasilitas *Boarding School* yang mana sekarang ditempatkan di Pondokk Yasin yang merupakan pondok kemitraan dengan MAN 2 Kudus, dalam rangka

pendidikan 24 jam sebagaimana kita temukan di beberapa pesantren.

5. T: Bagaimana sistem Kurikulum dan Pembelajarannya?

J: Program Kegamaan MAN 2 Kudus menawarkan model madrasah alternative yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang memadukan sistem pendidikan klasik salaf yang mengedepankan pembelajaran sebuah kitab pada masing-masing ilmu dengan pola pendidikan modern yang telah tersistem dengan kurikulumnya yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Selain kajian keilmuan Islam, juga memprioritaskan penguasaan bahasa asing terutama bahasa arab. Program ini didukung oleh adanya *mintoring* tambahan pembelajaran selepas KBM di pagi hari. Ada target hafalanatau tahfidh juga, dari sekolah menargetkan minimal 3 juz. Untuk lebih jelasnya nanti bisa menanyakan langsung ke Pak Is'adur selaku kepala program keagamaan.

LAMPIRAN II: TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 18 Desember 2020
Pukul : 13.16 – 15.17
Tempat : Kediaman Rumah Bapak Isadur
Rofiq, S.Ag
Narasumber : Bapak Is'adur Rofiq, S.Ag
selaku Kepala Program BCS
Keagamaan dan Guru pengampu
Mata Pelajaran Fiqih dan Ushul
Fiqih

1. T: Apa yang melatarbelakangi adanya BCS Program Keagamaan?

J: Hal ini dilatarbelakangi adanya ide tau gagasan bahwa Madrasah Aliyah identik dengan jurusan Agama, oleh karena itu pada tahun 2011 mulai dilaksanakn adanya program atau jurusan keagamaan. Tapi hal ini juga memang program keagamaan ini adalah langkah awal yang digagas oleh Kementrian Agama Republik Indonesia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sebuah pendidikan formal keagamaan Islam yang didukung dengan perpaduan antara gaya klasik kepesantrenan

dan modern bagi anak-anak muslim khususnya di kota Kudus dan sekitarnya.

2. T: Kapan BCS Program Keagamaan itu ada?

J: dimulai sejak tahun 2010-2011 pertama kali dilaksanakan program keagamaan. Bisa dikatakan mulai percobaan adanya kelas keagamaan tahun 2011. Awalnya untuk buku-buku materi yang berbahasa arabnya disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan dengan pelajaran tersebut. Untuk menunjang peserta didiknya agar mampu berinteraksi dengan berbahasa arab ada program mentoring dan setor mufrodat pada bapak/ ibu guru. Alhamdulillah berjalan pada angkatan pertama, hingga ada yang lulus masuk di universitas Al Azhar. Kemudian tahun berikutnya semakin bertambah yang masuk di Timur Tengah.

3. T: Apa saja program atau kegiatan yang ada pada kelas BCS Program Keagamaan?

J: kalo pembelajaran yang pagi seperti biasa mengikuti madrasah, nah terkait tambahan itu mentoring 12 jam dalam satu minggu itu ada materi qira'atul qutub ilmu falak, nahwu sorof, bahasa arab, tahfidl. Program mentoring ini sebagai tambahan dan

sebagai keunggulan dari BCS program Keagamaan
Karena di kelas lain tidak ada mentoring.

4. T: Bagaimana struktur kurikulumnya?

J: Sebetulnya struktur kurikulum untuk program keagamaan yang ada itu sudah diatur oleh kemenag pusat itu sudah diatur, nah cuma di MAN 2 Kudus itu punya kebijakan untuk menambah materi-materi yang memang di struktur kurikulum itu belum ada, materi-materi tersebut menunjang keunggulan atau ciri khas dari BCS program keagamaan seperti Qiraatul Kutub, Ilmu Falak, Nahwu dan Sorof, Tahfidl, TOEFL. TOAFL ada tapi tidak bersifat khusus atau wajib, hanya saja sudah ada bukunya juga dan hanya diberikan pada murid saja. Struktur kurikulum tambahan itu dimasukkan ke dalam kegiatan Mentoring.

5. T: Apa saja ciri khas dari kelas BCS Program Keagamaan dengan kelas yang lain?

J: berbasis pesantren terkait materi kebanyakan ilmu keagamaan karena program keagamaan ya, nah untuk menjalan basis pesantrennya termasuk salah satunya qira'atul kutub di mentoringnya. Itu kan termasuk menjalan tradisi pesantrennya. Terkait kegiatan

sehari-hari pada pagi harinya ada pendalaman minat ada 2 jam, yaitu bahasa arab dan qira'atul kutub. Ditambah lagi di mentoring. itu ada programnya itu ada program bulanan, harian, tahunan. Bulanan contohnya yaitu 3 bulan ada ujian mandiri khusus kelas BCS, sebelum PTS dan PAS, materi yang diujikan itu materi mentoring, sebagai materi tambahan. Kalo harian bersifat penanaman pendidikan karate seperti penanaman karakter religious seperti doa bersama, tadarus, sholat berjamaah. Ada program namanya mujahadah dilakukan sebelum dan sesudah ujian. Kalo tahunan itu lebih cenderung kegiatan dilakukan di luar sekolah seperti menentukan awal bulan, ru'yatul hilal, ilmu falak. Kemarin waktu menentukan bulan rabi'ul awal itu dilakukan di pantai kartini untuk kelas XII karena terkait materi di kelas XII, kalo di kelas X dan XI itu ada Arabic camp untuk pendalaman bahasanya, terkait muhadthasah, qowa'id, insya' dan permainan-permainan terkait bahasa arab. Cuma taun ini belum terlaksana. Kalo tahun kemarin itu dilaksanakan di bumi perkemahan kajjar.

6. T: Apakah program BCS Keagamaan Berbasis pesantren?

J: Iya berbasis pesantren, selain dalam pembelajarannya ya meliputi materi-materinya, kemudian metodenya sorogan, bandongan itu kan termasuk tradisi pesantren. Mereka juga diwajibkan tinggal di pondok pesantren, di Pondok Yasin. Pondok tersebut mitra dengan MAN 2 Kudus. Hal ini terkait pendidikan 24 jam yang mana peserta didik dibawah pengawasan dan control yang lebih disbanding yang lain tentunya dengan peserta didik lain yang tidak mondok. Kemudian dalam kesehariannya kita menerapkan karakter religious melalui kegiatan sehari-hari mereka.

7. T: Mengapa diterapkan pendidikan karakter berbasis pesantren?

J: iya karena hal itu sangat penting sekali. Melihat sekarang dan nantinya para peserta didik ini akan terjun di masyarakat. Tapi sebelumnya, jangan dikira bahwa model pesantren yang diterapkan pada kelas BCS Keagamaan MAN 2 Kudus ini, seperti para ahli atau pakar agama yang memang mumpuni dalam bidangnya, yang paham nahwu shorof, balaghah,

bahkan hafal Al Qur'an dan sebagainya. Sekalipun sebaaian dari siswanya ada yang sudah hafal Alqur'an karena memang sebelumnya sudah pernah mondok, tapi tidak semuanya dari pondok ataupun tsanawiyah dulunya. Untuk itu hal ini tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk siswa ang lainnya. Pentingnya pendidikan karakter berbasis pesantren adalah sebagai benteng dari pergaulan dan pemikiran mereka, secara teori model pesantren sudah diajarkan sejak kelas X saat siswa memilih jurusan BCS Keagamaan tetapi dalam pengaplikasiannya harus dilakukan setiap hari setiap saat supaya internalisasi nilai-nilai karakter seperti yang terkandung dalam al qur'an tersebut bisa dikembangkan dan berkembang dalam kepribadian peserta didik, sekalipun belum bisa secara keseluruhan.

8. T: Apa pentingnya pendidikan karakter berbasis pesantren ini pak?

J: iya pendidikan karakter itu penting sekali. Melihat sekarang dan nantinya para peserta didik ini akan terjun di masyarakat. Nah proses pembentukan dan karakter tersebutlah yang nantinya sebagai benteng dari pergaulan dan pemikiran mereka.mereka dilatih buat sadar akan tanggung jawabnya, disiplin waktunya,

andap ashor kepada bapak ibu guru, menjenguk teman yang sakit, takziah ke keluarga (teman) yang meninggal dan masih banyak lagi yang dipraktikkan disini. Nah itu nantinya akan terbawa atau terbiasa ketika mereka berkecimpung atau hidup di tengah tengah masyarakat.Oleh karena itu sangat penting penanaman karakter yang baik.

9. T: Bagaimana konsep pendidikan karakter yang diterapkan di kelas tersebut?

J: konsep seperti itu adalah hasil kerja sama dari humas dan keagamaan yang ada di madrasah. Seperti berdoa sebelum dan sesudah KBM, membaca asmaul husna, sholat dhuha, dll sebagainya. itu ada programnya itu ada program bulanan, harian, tahunan. Bulanan contohnya yaitu 3 bulan ada ujian mandiri khusus kelas BCS, sebelum PTS dan PAS, materi yang diujikan itu materi mentoring, sebagai materi tambahan. Kalo harian bersifat penanaman pendidikan karate seperti penanaman karakter religious seperti doa bersama, tadarus, sholat berjamaah. Ada program namanya mujahadah dilakukan sebelum dan sesudah ujian. Kalo tahunan

itu lebih cenderung kegiatan dilakukan di luar sekolah seperti menentukan awal bulan, ru'yatul hilal, ilmu falak. Kemarin waktu menentukan bulan rabi'ul awal itu dilakukan di pantai kartini untuk kelas XII karena terkait materi di kelas XII, kalo di kelas X dan XI itu ada Arabic camp untuk pendalaman bahasanya, terkait muhadtsah, qowa'id, insya' dan permainan-permainan terkait bahasa arab. Cuma taun ini belum terlaksana. Kalo tahun kemarin itu dilaksanakan di bumi perkemahan kajar.

10. T: Nilai-nilai karakter apa saja yang ditonjolkan?

J: Yang pertama, setiap kali berpapasan pada bapak/ibu guru untuk salam dan bersalaman untuk yang tidak lawan jenis. Karakter kesopanan kalo melewati di depan guru. Selalu menghormati bapak ibu guru. Terus terkait dengan sholat berjamaah dhuhur itu lebih ditekankan, agar bisa jadi contoh untuk kelas yang lain. Pokoknya tentang ibadah harus menjadi contoh bagi yang lain. Kemudian untuk memantau atau penilaian sikapnya guru menggunakan lembar observasi seperti itu. Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan sikap peserta didik.

LAMPIRAN III: TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2020
Pukul : 10.15 -11.30
Tempat : MAN 2 Kudus
Narasumber : K.H. Agus Nafi', S.Ag, M.Pd.I
selaku Ketua Yayasan Pondok
Pesantren Yasin dan Guru pada
Mata Pelajaran Tafsir dan Qiraatul
Kutub

1. T: Apakah program BCS Keagamaan Berbasis pesantren?

J: Iya benar, peserta didik juga diwajibkan di pondok selain pembelajaran di madrasah yang memang sudah berbasis pesantren, alasannya karena satu ada target pengetahuan yang ingin dicapai, kemudian lagi alasannya peserta didik agar lebih terkontrol.

2. T: Mengapa diterapkan pendidikan karakter berbasis pesantren?

J: Iya karena Tujuan pendidikan karakter *Bilingual Class System* program Keagamaan MAN 2 Kudus adalah membentuk peserta didik yang berkepribadian

berakhlakul karimah dan shaliha secara pribadi dan sosial. Sedangkan dasar pijakan madrasah terkait dengan pendidikan karakter peserta didik adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Visi misinya model pencitraan dengan modeling, pengantar peserta didik cerdas intelektual, spiritual, sosial dan emosional. Ringkasnya menjadikan peserta didik sebagai Intelektual yang santri, santri yang intelektual.

3. T: Bagaimana konsep pendidikan karakter yang diterapkan di kelas tersebut?

J: Konsep pendidikan karakter yang diterapkan itu seperti keteladanan yang dicontohkan bapak/ ibu guru. Kemudian sholat berjamaah dan dari pembelajaran setiap harinya. Kalau di madrasah itu kan biasanya ada kultum setelah sholat dzuhur, nah itu biasanya yang ditunjuk atau diutamakan mengisi itu siswa dari kelas BCS Keagamaan dan diajarkan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan itu. Kemudian kalo di pondok mereka juga lebih mandiri, terus kebersamaannya juga terjalin begitu.

4. T: Nilai-nilai karakter apa saja yang ditonjolkan?

J: Nilai religious itu sudah pasti ya karena kan keagamaan, selain belajar ilmu-ilmu agama juga

praktik keagamaannya juga harus lebih bisa jadi teladan dari kelas lain. Kemudian tanggung jawab atas apa yang ditugaskan kepadanya. Disiplin ini sangat penting karena kita melakukan apapun kegiatan dan untuk mencapai suatu target, contohnya seperti tahfidl hafalan itu kalo gak disiplin ya gak bakal mencapai target.

5. T: Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren?

J: Kalo terkait kendala pasti ada, bisa dari siswanya sendiri atau faktor yang lain. Kalo pendidikan karakter kan tidak bisa hanya saat itu juga. Tapi harus *continue*, terus menerus supaya kepribadian siswa tersebut terbentuk baik.

LAMPIRAN IV: TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2020
Pukul : 09.12- 11.20
Tempat : MAN 2 Kudus
Narasumber : Irhas Afsaro Siswa Kelas XI
BCS Keagamaan

1. T : Apakah anda mengetahui tentang BCS Program Keagamaan?

J : Emang dari awal udah cari-cari info si kak, dan emang saya berminat kemudian orang tua juga mendukung, jadi ya akhirnya saya memutuskan buat masuk jurusan ini. Alhamdulillah saya senang menjalaninya kak.

2. T : Apakah BCS Program keagamaan mengadopsi model pesantren dalam pembelajarannya?

J : Iya kak, karena ada tahfidl qur'an, kajian kitab kuning juga. Terus belajar nahwu sorof. Dan masih banyak lagi. Gak hanya itu si ustadz-ustadzahnya juga mumpuni semua. Lulusan timur tengah juga ada.

3. T : Bagaimana kegiatan yang dilaksanakan pada kelas BCS Program Keagamaan?

J : Kalo bedanya kita dengan kelas lain hanya ada tambahan jam mentoring itu kak. Kalo setiap harinya seperti biasa kak sama kayak kelas lain KBM biasa. Tapi di jam sebelum KBM dimulai itu ada kegiatan muraja'ah, jadi tiap anak dengan kesadaran sendiri buat muraja'ah kak. Setelah itu pukul 07.00 berdoa, baca asmaul husna, sholat dhuha kak bagi yang tidak berhalangan. Kalo KBM pagi selesai sorenya itu ada kegiatan Mintoring kak. Terus ada setoran juga biasanya emang yang agak berat itu kak. Karena harus pinter ngatur waktu si kak buat muraja'ah dan nambah hafalan buat disetorkan. Kemudian kami pulang ke pondok. Nanti disana masih ada kegiatan lagi kak.

4. T : Bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di kelas ini?

J : Kalo secara gak langsung kita terbentuk karena kebiasaan kita sehari-hari kak. Ya itu tadi kak lingkungan sangat mempengaruhi memang menurut saya. Religious terus Kita jadi lebih sadar akan

tanggung jawab. Disiplin waktu karena banyak kegiatan dan tugas. Mandiri karena di pondok juga.

5. T : Bagaimana perkembangan atau perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah masuk BCS program keagamaan ini?

J : Saya merasakan sendiri kak perbedaannya. Ketika saya berada di lingkungan yang sangat baik seperti di kelas keagamaan ini, terus sorenya kan di pesantren. Nah ketika saya di luar dua lingkup itu, berbeda banget dari cara bicara, bergaul dan sebagainya. Membentuk lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter peserta didik MAN 2 Kudus dilakukan dengan menciptakan tradisi atau pembiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aktivitas keseharian kita. Sehingga ketika lingkungan kita baik, kebiasaan kita baik maka insyaallah kita akan menjadi pribadi yang baik pula kak.

LAMPIRAN V: TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2020
Pukul : 09.12- 11.20
Tempat : MAN 2 Kudus
Narasumber : Muhammad Rifki Ilhami Siswa
Kelas XI BCS Keagamaan

1. T : Apakah anda mengetahui tentang BCS Program Keagamaan?

J : Saya memilih jurusan keagamaan ini memang karena keinginan sendiri sih mbak, tapi ya tentunya dapat support dari orang tua, saya memilih jurusan ini karena ingin mendalami ilmu-ilmu agama tentunya selain itu, supaya saya bisa hafalan Al-quran dan bisa membaca kitab.

2. T : Apakah BCS Program keagamaan mengadopsi model pesantren dalam pembelajarannya?

J : Iya mbak, salah satu yang menjadi ciri khas program BCS keagamaan yang seperti belajar di pondok pesantren ya itu mbak dengan metode sorogan dan bandongan yang diterapkan ustadz

Nafi' dalam mata pelajaran hadits-ilmu hadits. Untuk metode bandongannya Ustadz Nafi' membaca teks arab dan menterjemahkan kedalam maupun bahasa jawa, terus kita hanya mendengarkan dan menyimak sambil memaknai per kata atau per ayat nya. kalau yang sorogannya itu, ustdz Nafi' memberi kita kertas to mbak yang didalamnya itu terdapat materi pelajaran yang sudah pernah dipelajari kemudian kita satu persatu maju bergantian dengan menyodorkan kertas dan memaknai tiap-tiap kosa kata dengan bahasa jawa gitu mbak.

3. T : Bagaimana kegiatan yang dilaksanakan pada kelas BCS Program Keagamaan?

J : seperti biasa mbak pagi mura'jaah, berdoa, baca asmaul husna. Kemudian KBM, jam 14.30 sudah mulai mentoring hingga pukul 17.00 kemudian kami pulang ke pondok, dan mengikuti kegiatan di pondok. Begitu mbak.

4. T : Bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di kelas ini?

J : Setiap ada acara madrasah seperti hari ultah madrasah diadakan lomba kebersihan antar kelas mbak, dan disitulah kami bersama-sama saling bergotong royong untuk membersihkan dan menata kelas ini supaya terlihat lebih rapi, dan bersih mbak. selain itu juga setiap harinya kami punya jadwal piket untuk membersihkan kelas. Jadi kita bisa belajar dengan nyaman karena kelasnya bersih dan rapi. dengan adanya kegiatan itu ya kami merasa bahwa gotong royong atau saling peduli lingkungan itu sangat penting untuk mewujudkan tujuan kita bersama, ya seperti tadi bikin kita lebih nyaman dalam belajar dikelas itu dampak dan tujuannya

5. T : Bagaimana perkembangan atau perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah masuk BCS program keagamaan ini?

J : Saya merasa nyaman si mbak. Karena kehidupan sehari-hari saya lebih terkontrol. Meskipun kadang memang merasa capek dan lelah karena kegiatannya terasa padat. Tapi saya sangat menikmatinya mbak. Kadang ya sampe mengantuk di kelas. Tapi gapapa saya senang menjalaninya mbak. Hidup saya lebih terarah saja dengan yang

sebelumnya. Saya jadi tahu akan menentukan ke mana nantinya.

LAMPIRAN VI: TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2020
Pukul : 09.12- 11.20
Tempat : MAN 2 Kudus
Narasumber : Afina Nur Lathifah Siswi Kelas
XI BCS Keagamaan

1. T : Apakah anda mengetahui tentang BCS Program Keagamaan?

J : Tahu mbak, saya milih jurusan ini atas saran dari kedua orang tua saya. Karena orang tua saya mikirnya ya belajar agamanya di kelas ini pasti lebih banyak didapatkan. Makanya saya disarankan untuk mengambil jurusan BCS keagamaan ini. Selain itu juga bisa menguasai bahasa asing juga. Jadi akhirnya saya memilih masuk di jurusan ini.

2. T : Apakah BCS Program keagamaan mengadopsi model pesantren dalam pembelajarannya?

J : iya mbak, karena itu tadi kegiatan, pembelajarannya kayak model pesantren begitu.

Soalnya di kelas lain gak begitu. Hanya di BCS keagamaan aja mbak.

3. T : Bagaimana kegiatan yang dilaksanakan pada kelas BCS Program Keagamaan?

J : Sama si mbak seperti yang udah dikatakan temen saya, Cuma mau nambahin Kalau jadwal setoran hafalan itu ya pas ada mentoring tahfidz mbak dengan ustadzah Nilna, tiap setoran itu harus minimal 1 muka kalau murojaah hafalan itu harus minimal 5 muka, dan kalau di hari itu gak setoran hafalan akan dapat sanksi mbak, dengan menambah hafalan menjadi 2 kali lipat. Mau dia lagi menstruasi ataupun tidak pokoknya ya harus setor hafalan di hari itu.

4. T : Bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di kelas ini?

J : kalo saya mau nambahin dari sisi kepedulian sosial mbak. karena itu sangat penting untuk diterapkan mbak apalagi kita ini kan ya makhluk sosial yang gak bisa apa-apa sendiri, makanya itu saling membantu sesama itu perlu dilakukan. Seperti halnya ketika ada teman saya yang merasa dirinya

itu kurang faham di materi nahwu shorof, saya sebisa mungkin yang saya tau a saya sampaikan ke dia mbak. Jadi kita sama-sama belajar. Saling melengkapi satu sama lainnya, saling membantu. selain itu juga, ketika ada teman saya yang meminta untuk menyimak hafalannya sebelum simaaan dengan ustadzah ya saya bantu, jadi bisa bergilir untuk simakan hafalannya

5. T : Bagaimana perkembangan atau perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah masuk BCS program keagamaan ini?

J : saya jadi lebih bisa berkembang si mbak. kemarin saya pernah ikut lomba khitobah bahasa arab mbak, dan alhamdulillah hasilnya pun tidak mengecewakan. Disitu sya dapat ucapan selamat dari ustadz, dari teman-teman juga yang sudah membantu saya dalam persiapan lomba. Saya juga dapat hadiah dari ustadz yang berupa parfum hehe. Disitu saya merasa senang dan merasa tertantang untuk mencoba lagi dalam lomba-lomba khitobah berikutnya. Kemudian, Sangat berpengaruh sekali kak, karena selain kita mempelajari ilmu agama yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah, kita kita juga didik

untuk bersikap sebagaimana yang Rasulullah contohkan. Kita semua ditanamkan karakter islami dalam kesehariannya. Seperti kita harus disiplin masuk kelas kemudian tadarus atau muraja'ah setiap hari. Kemudian sholat berjama'ah, setoran hafalan Al'Qur'an dan mufrodat bahasa arab, terus kak adab bagaimana sehari-hari kami berinteraksi sama ustadz/ustadzah, bapak/ ibu guru yang lain , teman-teman itupun dicontohkan oleh ustadz dan ustadzah sehingga lama-kelamaan kita terbiasa kak untuk melaksanakan itu semua. Alhamdulillah.

LAMPIRAN VII: TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2020
Pukul : 09.12- 11.20
Tempat : MAN 2 Kudus
Narasumber : Naza Noor Camila Siswi Kelas
XI BCS Keagamaan

1. T : Apakah anda mengetahui tentang BCS Program Keagamaan?

J : Tahu kak, sebelumnya dapet info dari kakak kelas gitu, saya tertarik untuk masuk jurusan ini kak. Ya memang dari diri saya sendiri pengen masuk di BCS Keagamaan. Karena kalo melihat kakak-kakak kelas yang di BCS keagamaan adem kak, alim gitu. Terus juga saya tertarik karena ada belajar ala pesantren karena saya belum pernah nyantri mondok kak. Jadi saya mantap dan yakin buat ngambil jurusan ini.

2. T : Apakah BCS Program keagamaan mengadopsi model pesantren dalam pembelajarannya?

J : Iya kak jelas, karena dari pembelajaran, materinya juga terus belajarnya juga kak pake ala pesantren ada sorogan, bandongan terus juga kita wajib tinggal di pondok kak. Setiap harinya juga kita pake bahasa arab dan bahasa inggris. Itu di jadwal kak per minggu begitu. Supaya kita terbiasa. Untuk hafalan kita ditargetkan minimal 2 juz kak tapi ya ada juga yang udah bisa hafalan lebih dari itu. Ada kegiatan mujahadah juga kak kalo mau ulangan gitu. Asik sih kak ada kegiatan tersebut, soalnya rasa kekeluargaan dan persaudaraan kita lebih terasa, lebih akrab.

3. T : Bagaimana kegiatan yang dilaksanakan pada kelas BCS Program Keagamaan?

J : Ya setiap harinya seperti biasa kak sama kayak kelas lain KBM biasa. Tapi di jam sebelum KBM dimulai itu ada kegiatan muraja'ah, jadi tiap anak dengan kesadaran sendiri buat muraja'ah kak. Setelah itu pukul 07.00 berdoa, baca asmaul husna, sholat dhuha kak bagi yang tidak berhalangan. Bergantian gitu kak. Kalo KBM pagi selesai sorenya itu ada kegiatan Mintoring kak. Hari senin sampai

kamis. Kalo di kelas yang biasa gak ada kegiatan mentoring. Yang ada hanya yang BCS.

4. T : Bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di kelas ini?

J : Kalo pendidikan karakternya si apa ya kak, banyak si kak. Cuma yang lebih cenderung yang agamis-agamis begitu. Kayak sholat berjamaah bareng, terus sadar akan tanggung jawab buat setoran dan muraja'ah tiap hari. Disiplin juga karena harus berangkat lebih pagi karena ada muraja'ah.

5. T : Bagaimana perkembangan atau perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah masuk BCS program keagamaan ini?

J : banyak sekali yang saya rasakan kak. Yang awalnya saya biasa aja gitu kak. Ya saya jadi sadar akan tanggung jawab saya sebagai murid, anak. Terus semua yang diajarkan di madrasah di pondok itu jadi terbiasa dilakuin pas pulang ke rumah. Alhamdulillah saya bersyukur banget si kak masuk ke jurusan ini.

6. T : Bagaimana kegiatan yang dilaksanakan di kelas Bilingual Class System Program Keagamaan ?

J : Seperti biasa kak, kalau pagi muraja'ah kemudian berdoa, kalo pas bapak ibu guru pada jam itu belum masuk kita sholat dhuha, kemudian KBM seperti biasa mbak, terus setelah KBM pagi itu ada mentoring sampe jam 5 sore.

7. T : Bagaimana proses kegiatan yang jadi unggulan atau cirri khas dari BCS Program Keagamaan?

J : Kalau jadwal setoran hafalan itu ya pas ada mentoring tahfidz mbak dengan ustadzah Nilna, tiap setoran itu harus minimal 1 muka kalau murojaah hafalan itu harus minimal 5 muka, dan kalau di hari itu gak setoran hafalan akan dapat sanksi mbak, dengan menambah hafalan menjadi 2 kali lipat. Mau dia lagi menstruasi ataupun tidak pokoknya ya harus setor hafalan di hari itu.

LAMPIRAN VIII: DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Azhar Latif Selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Is'adur Rofiq, S.Ag selaku Kepala Jurusan BCS Program Keagamaan dan Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih dan Ushul Fiqih



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak K.H. Agus naïf, S.Ag, M.Pd.I selaku ketua yayasan Pondok Yasin dan Guru pengampu Mata Pelajaran Ilmu Hadis dan Ilmu Tafsir



Gambar 4. Wawancara dengan siswa dan siswi kelas XI BCS Program Keagamaan Irhas Afsaro, Afina Nur Lathifah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mutiara Noor Farikhah
2. Tempat & Tgl Lahir : Kudus, 9 Februari 1994
3. Alamat Rumah : Krandon Rt 05 Rw 02

Kudus, Jawa Tengah

HP : 085601478837

E-mail : farikhah361@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD Muhammadiyah 1 Kudus
 - b. MTs Negeri 1 Kudus
 - c. MAN 2 Kudus
 - d. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

C. Karya Ilmiah

- a . Al Waqi'iyah Fii Qashidah Laa Tushalih Li Asy Syaa'ir Aml Dunqol

Semarang, 2021

Mutiara Noor Farikhah

NIM : 1703018092